PENDAMPINGAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TAMAN KANAK-KANAK AL-MADANI PONTIANAK TENGGARA

Dian Dwi lestari, Mawardi, Sri Nugroho Jati
PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak
Email: irma_oktaviana66@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pendampingan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: (a) gaya yang dilakukan guru dalam proses pendampingan yaitu menggabungkan dari ketiga gaya pendampingan otoriter, permisif dan demokratis (b) layanan yang diberikan oleh guru yaitu untuk menstimulasi potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tersebut (c) hambatan yang sering temui guru pada saat melakukan pendampingan ialah oleh kurikulum dan fasilitas yang ada disekolah (d) solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu melakukan kerja sama dengan pihak-pihak yang dapat membantu guru dalam proses pendampingan seperti: Kepala Sekolah, Yayasan, Dokter dan Psikolog. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya pendampingan yang dilakukan guru kelas B2 sudah cukup baik, layanan yang diberikan guru yaitu dengan memperlakuan anak secara hangat, lembut, tidak berkata kasar, dan melakukan penyesuaian diri terhadap anak, hambatan yang ditemui guru saat melakukan pendampingan yaitu bersumber dari anak dankurikulum.

Kata Kunci: Pendampingan, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABSTRACT

This research uses descriptive method with qualitative approach. Based on the results obtained: (a) the style of the teachers in the mentoring process that combines the three styles mentoring authoritarian, permissive and democratic (b) the services provided by the teacher is to stimulate the potential of children with special needs are (c) barriers often encounter the teacher when guidance is by the curriculum and the existing facilities in schools (d) given solution to overcome these obstacles is to work together with parties that can assist teachers in the process of assistance such as: Principal, Foundation, Doctors and Psychologists, Cooperation of the parties intended for the smooth process of learning.From the results of this study concluded that the style of mentoring teachers do class B2 is good enough, the service provided by the teacher is children in a warm, soft, not harsh words, and make adjustments to the child, the obstacles encountered by teachers when mentoring is sourced of children and the curriculum.

Keywords: Accompaniment, Child Learning Special needs (ABK)

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kokom komalasari (2013: 2). Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Sedangkan, pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*child with special needs*) membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam penyusunan program pembelajaran berbeda, hendaknya guru memiliki data pribadi setiap peserta didiknya

Hal ini lebih dipertegas Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sehingga dalam proses pembelajaran ini berlangsung anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan seseorang yang mendampinginya, agar anak paham dan mengerti terkait pembelajaran yang sedang berlangsung. Pendamping dalam hal ini dimaksudkan adalah guru.

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah letak keberhasilan pembelajaran. Khoiru Ahmadi, Sofan Amri dan Tatik Elisah, (2011: 19). Dalam pepatah jawa, guru adalah sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Seorang guru harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya, walau bagaimana keadaanya dan dimana pun keberadaannya. Sebab, ia tidak hanya mengajar didepan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi anak didiknya.

Namun kenyataan pada saat peneliti melaksanakan tugas kuliah Praktek Pengalaman Lapangan di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak, tepatnya pada bulan Februari. Peneliti melihat seorang anak yang berusia 8 tahun mengalami keterlambatan dan keterbatasan dalam aspek perkembangan seperti: kesulitan berbicara, misalnya mengucapkan kata “makan” menjadi “natan”, kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Selain itu ia juga mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik motorik serta kemampuan kognitif pengetahuan akademik dasar (seperti pengetahuan warna) membaca dan menulis rendah jika dibandingkan dengan teman seusianya. Anak tersebut sekolah bersama dengan anak yang tergolong normal, kelas yang digunakan untuk proses pelaksanaan pembelajarannya juga disamakan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka timbul permasalahan untuk diteliti yaitu: 1) Bagaimana gaya pendampingan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak, 2) Apa saja layanan yang telah diberikan pendamping/guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak, 3) Apa saja hambatan guru dalam pendampingan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak, 4) Bagaimana cara mengatasi hambatan guru dalam pendampingan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendampingan Guru dalam proses pembelajaran nak berkebutuhan khusus (ABK) di taman kanak-kanak Al-Madani Pontianak.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pendampingan

Kegiatan Pendampingan disebut sebagai suatu proses karena didalamnya terdapat serangkaian kegiatan dan daya upaya yang dilakukan pendidik baik secara individual maupun secara kolaboratif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kegiatan pendampingan perkembangan Anak usia dini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar hakikat perkembangan anak usia dini M. Ramli (2005:17). Morison dalam buku M. Ramli (2005:17) menyatakan bahwa “pendampingan ialah suatu proses perawatan dan pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal”. Perawatan dimaksudkan sebagai upaya yang

dilakukan pendidik untuk menstimulasi perkembangan aspek fisik motorik anak. Dan pengasuhan adalah segala upaya yang dilakukan pendamping/guru untuk menstimulasi perkembangan aspek kognitif, bahasa dan sosial emosional yang telah dimiliki masing-masing anak. Dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap anak mengalami tahapan-tahapan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Tujuan dari pendampingan ialah untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak. M. Ramli (2005:18) mengatakan bahwa tujuan secara umum guru melakukan pendampingan adalah untuk membantu anak usia dini mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Sedangkan tujuan pendampingan secara khusus meliputi:

1. Mengembangkan keseluruhan aspek kepribadiannya seperti, motorik kasar, motorik halus, kognitif, bahasa dan sosial emosional.
2. Dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan berhasil dan berkembang ke arah pribadi yang unggul.

Tujuan dari pendampingan ialah untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak. M. Ramli (2005:18) mengatakan bahwa tujuan secara umum guru melakukan pendampingan adalah untuk membantu anak usia dini mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya.

Dalam pelaksanaan pendampingan proses pembelajaran anak usia dini, pendidik/guru cenderung menggunakan gaya pendampingan tertentu sebagai wujud dari pandangannya tentang pendidikan anak. Menurut M. Ramli (2005:26) gaya pendampingan pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga macam yakni : gaya otoriter, gaya permisif dan gaya demokratis.

Layanan yang diberikan pendamping atau guru terhadap anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus.Maka berkenaan dengan layanan tersebut, Joppy Liando dan Aldjon Dapa (2007:146) mengungkapkan terdapat beberapa bentuk kegiatan spesifik yang dapat dilaksanakan guru dalam kaitan penerapan bimbingan di kelas, antara lain sebagai berikut:

a. Guru membuka kegiatan belajar mengajar dengan upaya melakukan penyesuaian diri terhadap pribadi anak.
b. Dalam proses pembelajaran, guru memperlakukan anak secara hangat, lembut, ramah, tenang, dan tidak menegangkan di kelas.
c. Guru menghargai martabat anak sebagai anak berkebutuhan khusus dengan cara tidak memperlakukan siswa secara kasar, tidak menekan perasaan anak dengan kata-kata kasar.
d. Guru memberikan perhatian terhadap pribadi anak agar bisa mengembangkan diri untuk mencapai optimalisasi diri dengan memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, menegerjakan tugas, mengurus dan merawat diri sendiri, menyesuaikan diri, dan komunikasi sosial.
e. Guru menanamkan kesadaran pada diri anak melalui pemberian pengarahan dan pengertian-pengertian tentang berbagai perilaku negatif yang ditampilkannya dalam belajar.
f. Guru bersifat empatik, terbuka melayani keluhan anak, menerima dan memperlakukan secara wajar agar dapat mengembangkan diri sendiri untuk mencapai kemandirian.
g. Guru mendorong perkembangan pribadi dan sosial anak melalui pemberian rangsangan dan dukungan untuk meningkatkan aktivitas belajar, latihan, kemampuan sosial, serta menanamkan kepercayaan diri pada anak bahwa meskipun mengalami kekurangan tetapi mereka masih bisa berkembang.
h. Guru memahami pribadi anak yang mengalami kesulitan dalam hal-hal abstrak melalui penyajian berbagai aspek pembelajaran secara kongkrit atau membawa langsung anak pada situasi yang sesungguhnya.
i. Guru menyajikan informasi tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan pemahaman anak tentang nilai-nilai

kehidupan sosial, kemampuan kerja, kemampuan mengendalikan diri, dan pengembangan pribadi anak menjadi individu yang dewasa untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari masyarakat.

b. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Kata dasar "pembelajaran" adalah belajar. Kata pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual dan soaial emosional.

Zainal Arifin (2009:10) mengemukakan "bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik(guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik dikelas maupun diluar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan".

Anak dengan berkebutuhan khusus (*children with special needs*) pada umumnya ialah anak-anak yang mengalami gangguan dalam segi fisik dan mental.

Menurut Dewi Pandji (2013:3) Anak berkebutuhan khusus atau yang sering disebut "anak-anak spesial" adalah julukan manis untuk anak *special needs*. Anak spesial merupakan anak-anak yang tidak bisa disamakan dengan kebanyakan anak-anak karena mereka terlahir berbeda, mempunyai kemampuan *inteligensia* dan mental yang secara signifikan berbeda juga, baik itu lebih rendah maupun lebih tinggi dan tentu saja, memerlukan perlakuan khusus yang tidak bisa dipukul sama rata dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berarti adalah anak-anak yang menyandang kelainan ataupun kekurangan secara fisik dan mental.

Menurut Dewi Pandji (2013:4) anak berkebutuhan khusus atau anak *special needs* diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Tunawicara

Tunawicara adalah gangguan bicara yang dialami seseorang dan berpotensi menghambat komunikasi verbal yang efektif Bandi Delphie (2006:102). Oleh sebab itu mereka tidak terlalu paham dengan apa yang dimaksudkan dan dikatakan oleh oran lain.

b. Tunagrahita (*Mental Retardation*)

Tunagrahita (*mental retardation*) disebut sebagai anak dengan hendaya perkembangan (*Child with development impairment*). Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat *intellegensia* yang berada dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Dewi Pandji (2013:6).

Menurut Bandi Delphie (2006:17) karakteristik anak dengan hendaya perkembangan (tunagrahita), sebagai berikut:

1. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
2. Selalu bersifat *eksternal locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for filure*).
3. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*).
4. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
5. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (*social behavioral*).
6. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
7. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
8. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
9. Kurang mampu untuk berkomunikasi.

c. Kesulitan belajar (*learning disabilities*)

Anak-anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kategori ini sebenarnya tidak mengalami permasalahan dengan daya inteligensia hanya saja diperlukan strategi belajar tersendiri yang dapat mangakomodir potensi mereka yang terhambat. Gangguan tersebut meliputi:

1) Gangguan bahasa (dyslexia)
2) Gangguan matematika (*discalculia*)
3) Gangguan menulis (*dysgraphia*)

Anak Berkebutuhan Khusus dan lingkungan sekolah merupakan komponen yang terpadu dalam sebuah proses interaksi sosial yang mempengaruhi tingkat belajar anak. Menurut Joppy Liando dan Aldjon Dapa (2007:191) kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Berikut beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi
2. Prinsip latar/konteks
3. Prinsip keterarahan
4. Prinsip hubungan sosialinteraksi banyak arah.
5. Prinsip belajar dengan melakukan (*learning by doing*)
6. Prinsip pemecahan masalah

c. Hambatan Guru dalam Pendampingan Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam proses pembelajaran tak jarang kita menjumpai masalah-masalah yang timbul dari berbagai pihak antara lain, guru, peserta didik, lingkungan sekolah (fasilitas sekolah) sehingga dapat menghambat peroses pembelajaran. Adapun salah satu komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung ialah pengelolaan kelas.

Menurut Rusdinal dan Elizar (2005:189) faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengelolaan kelas ialah:

1. Guru
2. Anak
3. Kurikulum
4. Fasilitas
5. Dinamika kelas
6. Lingkungan sekitar dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriftif dengan pendekatan kualitatif, penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan teknik dokumen. Dari data tersebut di analisa dengan menggunakan teknik pengumpulan data, redukasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Selanjutnya untuk pemeriksaan keabsahan data digunakan triagulasi dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gaya Pendampingan Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Gaya pendampingan yang diterapkan oleh kedua guru tersebut dapat dilihat dari perilaku keseharian saat proses belajar mengajar di kelas dan di luar kelas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru berupaya mendampingi anak yang menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara memberi motivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak mengalami tahapan-tahapan yang berbeda antara satu dengan lainnya, terlebih pada anak berkebutuhan khusus, yang memang membutuhkan perhatian khusus dan gaya yang berbeda dengan anak kebanyakan.

Gaya pendampingan yang dilakukan oleh guru tersebut bertujuan agar anak merasa nyaman, tenang, dan merasa dihargai, serta dapat mengeksplorasi semua kemampuan yang dimilikinya. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak mengalami tahapan-tahapan yang berbeda antara satu dengan lainnya, terlebih pada anak berkebutuhan khusus, yang memang membutuhkan perhatian khusus dan gaya yang berbeda dengan anak kebanyakan.

Guru mendampingi semua anak, tidak hanya anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Morison dalam M. Ramli (2005:17) menyatakan bahwa “pendampingan ialah suatu proses perawatan dan pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal”.

b. Layanan yang diberikan guru terhadap anak berkebutuhan khusus

Layanan yang diberikan guru kelas B2 terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) serta anak-anak lain yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya seperti pada saat pelaksanaan praktek sholat dan mengerjakan tugas yang ada di buku paket.

Bandhi Delphie (2005: 93) Adanya Layanan khusus disebabkan karena adanya karakteristik-karakteristik tersendiri pada setiap anak yang berbeda satu dengan lainnya. Sehingga memerlukan pendampingan yang dilakukan guru dikelas saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Layanan pendidikan dan pembelajaran untuk sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus seharusnya sejalan dan tidak terlepas dari prinsip, kebijakan dan praktek dalam pendidikan berkebutuhan khusus.

Guru membantu dan mengarahkan anak serta memberikan gambaran-gambaran sederhana kepada anak agar lebih mudah ia memahami dari setiap pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena dengan mengarahkan anak bisa jadi lebih terarah dan tidak bingung. Guru lebih memusatkan perhatiannya pada anak berkebutuhan khusus tersebut, guru juga dapat bersikap ramah, lembut dan menghargai martabat anak sebagai anak berkebutuhan khusus.

Selain itu guru berupaya menstimulasi potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Jika anak telah mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan instruksi tak lupa memberi pujian seperti, anak jempol.

Mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar lebih banyak kita yang aktif, karena kita perlu memberikan perhatian yang lebih kepadanya. Membesarkan hatinya, memberi pujian jangan sampai membuat anak tersinggung. Intinya kita menerima kekurangannya bahwa itu anak berkebutuhan khusus yang memang sangat membutuhkan perlakuan khusus juga.

c. Hambatan guru dalam pendampingan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang hambatan yang ditemui guru dalam pendampingan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas B2 Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak, terlihat bahwa hambatan yang ditemui itu berasal dari faktor anak, fasilitas sekolah dan kurikulum.

Di dalam kurikulum pembelajaran terdapat indikator-indikator yang sulit dicapai. Terlebih lagi Taman Kanak-kanak Al-Madani adalah TK islam makanya banyak hapalan surah dan doa. Hal ini sangat sulit jika diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami keterlambatan dan keterbatasan dalam segi bicara dan kognitif.

Syafrida Elisa dan Ariyani Tri Wrastari, (2013:2) mengatakan bahwa “Seorang guru diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersamaan dapat memberikan pemahaman kepada murid yang lain untuk dapat saling berinteraksi”.

Guru berupaya meminimalisir hambatan yang mungkin terjadi saat pembelajaran dikelas, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta dapat diterima oleh semua anak baik normal maupun anak anak yang berkebutuhan khusus. Semua anak diharapkan mampu menguasai pembelajaran yang ada.

Contohnya saja dalam indikator pencapaian perkembangan terdapat indikator yang sulit dicapai oleh anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan bahkan keterbatasan dalam segi pengucapannya. Maka dia kesulitan bahkan tidak bisa untuk melakukannya dan masih banyak yang lainnya.

d. Cara mengatasi hambatan guru dalam pendampingan pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Pemecahan masalah dari hambatan yang ada mereka berpendapat bahwa kami selaku guru selalu berbagi cerita kepada kepala sekolah terkait bagaimana caranya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, karena butuh penanganan khusus pula. Selain itu pihak sekolah juga mengadakan kerja sama kepada salah satu psikolog, dengan bantuan dari psikolog maka kesulitan yang

kami temui pada anak berkebutuhan khusus mudah ditangani.

Berdasarkan hasil wawancara pada ibu Ehan tentang solusi dalam menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), beliau menjawab: Dalam hal ini kita sebagai guru tidak bisa memaksakan anak, anak tidak bisa ya tidak apa-apa, yang pasti kami akan senantiasa mendampingi supaya lama-lama anak tersebut paling tidak bisa paham dengan apa yang dimaksudkan dalam pembelajaran tersebut. Pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut. Guru sebagai fasilitatornya dan membantu mengembangkan potensi yang ada.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan didalam penelitian ini maka dapat peneliti simpulkan bahwa pendampingan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan (ABK) khusus di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak sangat baik. Walaupun masih dilakukan secara sederhana oleh guru kelas dan guru pendamping, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pemaparan dibawah ini:

1. Gaya pendampingan yang dilakukan guru kelas B2 dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran sudah cukup baik. Guru memberikan kebebasan pada anak saat pembelajaran berlangsung dengan cara mengarahkan dan memberikan motivasi pada anak, ada kalanya guru juga bersikap tegas pada anak supaya anak bisa disiplin.
2. Layanan yang diberikan guru dalam mendampingi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu dengan memperlakuan anak secara hangat, lembut, tidak berkata kasar, dan melakukan penyesuaian diri terhadap anak. Selain itu juga berupaya untuk menstimulasi potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut.
3. Hambatan yang ditemui guru saat melakukan pendampingan yaitu bersumber dari anak, bisa dilihat dari keadaan anak itu sendiri, fasilitas sekolah yang menunjang proses pembelajaran, dari kurikulum sekolah yang menggabungkan materi umum dan keagaaman.
4. Cara mengatasi hambatan tersebut yaitu melakukan kerjasama dengan pihak sekolah seperti kepala sekolah dan yayasan. Sedangkan pihak luar sekolah yaitu menjalin kerjasama kepada dokter dan psikolog. Kerjasama dari pihak-pihak tersebut bertujuan demi kelancaran proses pembelajaran.

b. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyarankan sebagai berikut:

1. Melakukan pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) sebaiknya ada guru tersendiri yang memang khusus untuk mendampingi anak sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pelaksanaan pembelajaran guru seharusnya lebih banyak menggunakan media yang bervariasi, agar mudah dimengerti, dipahami dan dapat berjalan dengan lancar serta menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus.
3. Sebaiknya guru, kepala sekolah dan pihak yayasan harus lebih aktif untuk mendiskusikan dan mencari solusi terbaik terkait hambatan yang muncul dari segi fasilitas yang ada di sekolah, agar fasilitas di sekolah lebih berkembang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait anak berkebutuhan khusus yang lebih spesifik, misalnya dalam aspek sosial emosional. Agar anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi terhadap teman-teman yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Khoiru, Sofan Amri dan Tatik Elisah. (2011). **Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu "Pengaruhnya Terhadap Konsep pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri"**. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Arifin, Zainal. (2009). **Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik,**

Prosedur. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Delphie, Bandi. (2006). **Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikan inklusi)**. Bandung: PT Refika Aditama

Delphie, Bandi. (2005). **Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif**. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Elisa, Syafrida dan Aryani Tri Wrastari. (2012). **Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap**. Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Vol 2, No 1 Februari 2012 . Halaman 1-10.

Komalasari, Kokom. (2013). **Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi**. Bandung: PT. Refika Aditama.

Liando, Joppy dan Aldjon Dapa. (2007). **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Pandji, Dewi. (2013). **Sudahkah Kita ramah Anak Special Needs?**. Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo.

Ramli, M. (2005). **Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Rusdinal dan Elizar. (2005). **Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANTARA SISWA YANG MENGIKUTI PAUD DENGAN SISWA YANG TIDAK MENGIKUTI PAUD DI KELAS 1 MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM KABUPATEN KUBU RAYA

Anita Oktaviani, Mawardi, Elin B. Somantri
PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak
Email: anitaoktaviani1993@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangi oleh kemampuan berhitung, dengan berbagai media dan metode yang tepat yang tidak merusak pola perkembangan anak, sehingga ketika anak telah memasuki kejenjang berikutnya yaitu Sekolah Dasar (SD) anak sudah memiliki kemampuan dalam berhitung. namun telah kita ketahui bahwa siswa itu berbeda antara satu dengan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbandingan kemampuan berhitung siswa yang mengikuti PAUD dengan siswa yang tidak mengikuti PAUD di kelas 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa di kelas 1A dan siswa di kelas 1B. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan penyebaran soal tes. Dari hasil penelitian, data profil siswa yang mengikuti PAUD dengan siswa yang tidak mengikuti PAUD di kelas 1A dan 1B dan observasi dilakukan dengan perhitungan uji-t dengan hasil t-hitung kemampuan berhitung siswa yang mengikuti PAUD 1.863 dengan tingkat Sig.(2- tailed = .069.) sedangkan hasil kemampuan berhitung siswa yang tidak mengikuti PAUD adalah t-hitung sebesar 1.952 dengan tingkat Sig. (2-tailed =.058.) Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat perbandingan kemampuan berhitung antara siswa mengikuti PAUD dengan siswa yang tidak mengikuti di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.
Kata kunci: kemampuan berhitung, mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD

ABSTRACT

This research based on the numeracy skill, with a variety of media and the right methods that do not damage the pattern of students development, so when the students have entered the next level, Elementary School (SD) students already have the ability to count. As we know that students are different from one another This study aims to find out if there is comparison numeracy skills between students who took early childhood education programs with students who did not take early childhood education programs in class 1. This study used a quantitative approach with descriptive method. The subject of research is the students in the first grade consists of classes A and B. Technique of collection data used in this study is the observation and questioner. From the research, the profile data of students who took early childhood education programs and students who did not take early childhood education programs in classes 1A and 1B and the observations made by the t-test calculations with the result of t-test numeracy 1,863 students who took early childhood education programs to the level Sig. (2- tailed = .069.), while the results of numeracy skills of students who did not take early childhood education programs is the t-test with a level of 1,952 Sig. (2-tailed = .058.) The conclusion from this study that there is a comparison of numeracy skill among students attended early childhood education programs with students who did not attend early childhood education programs in first grade in Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.
Keywords: numeracy skills, took and did not take early childhood education programs

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fakor utama dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan potensi manusia akan berkembang, sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu :

"Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang masa esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Menurut Yuliani (2009 : 43) urgensi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan yang dimiliki oleh anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau yang sering dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills)*.Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan kecakapan hidup tidak ditekankan kepada teknikal atau vokasional seperti tukang kayu, menjahit, program komputer melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bagi peneliti pendidikan anak usia dini merupakan pembahasan yang sangat menarik, karena usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal itu akan membawa dampak bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya.Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, etos kerja dan produktifitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, salah satunya adalah kemampuan anak dalam berhitung.

Berhitung merupakan salah satu jenis pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalammenjalankan kehidupannya sehari-hari, karena berhitung merupakan dasar dari beberapa aktivitas manusia yang tidak dapat terlepas dari peranmatematika di dalamnya, mulai dari penambahan, pengurangan, pembagian, sampaiperkalian.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka kemampuan berhitung ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat yang tidak merusak pola perkembangan anak, sehingga ketika anak telah memasuki ke jenjang berikutnya yaitu Sekolah Dasar (SD) anak sudah memiliki kemampuan dalam berhitung.

Namun pada kenyataannya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum, siswa kelas 1 tidak semuanya mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik yang melalui jalur formal dan nonformal. Dari 49 siswa MI Darul Ulum yang terdiri dari kelas 1A dan 1B, hanya 18 anak yang mengikuti PAUD sedangkan 31 anak lainnya tidak pernah mengikuti PAUD langsung masuk MI di kelas 1.

Dengan alasan demikian maka peneliti mengangkat judul : "Perbandingankemampuan berhitung antara siswa yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya".

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Hakekat Anak Usia Dini

Menurut Mansur (2011: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhandan perkembangannya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun

mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Peneliti menyimpulkan bahwa hakekat anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Secara khusus menurut Yuliani (2009:42) kegiatan pendidikan bertujuan agar :

1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
2) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indra).
3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak yang berkualitas dengan cara memberikan stimulus yang tepat sehingga seluruh aspek perkembangan anak berkembang sesuai dengan usianya sehingga anak benar-benar matang dan siap memasuki jenjang berikutnya

2. Kemampuan Berhitung

a. Pengertian Berhitung

Jannah (2011:22) mengatakan bahwa berhitung merupakan bagian dari matematika.Kemampuan berhitung diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Sedangkan Sriningsih (2008:63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

b. Tujuan Pembelajaran Berhitung

Depdiknas (2000:2) menjelaskan tujuan dari pembelajaran berhitung bagi anak usia dini secara umum adalah untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleksMenurut

Piaget (Suyanto, 2005:161)menyatakan bahwa:

"Tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai *logicomathematical learning* atau belajar berpikir dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Jadi tujuannya bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir."

c. Prinsip-prinsip Berhitung

Yew (Susanto, 2011:103) mengungkapkan beberapa prinsip dalam mengajarkan berhitung pada anak, diantaranya :

"Membuat pelajaran yang menyenangkan, mengajak anak terlibat secara langsung, membangun keinginan dan kepercayaan diri dalam menyesuaikan berhitung, hargai kesalahan anak dan jangan menghukumnya, fokus pada apa yang anak capai. Pelajaran yang mengasyikan dengan melakukan aktivitas yang menghubungkan kegiatan berhitung dengan kehidupan sehari-hari".

d. Tahap Penguasaan Berhitung

Burns & Lorton (Sudono, 2010: 22) menjelaskan lebih terperinci bahwa setelah konsep dipahami oleh anak, guru mengenalkan lambang konsep. Kejelasan hubungan antara konsep konkrit dan lambang bilangan menjadi tugas guru yang sangat penting dan tidak tergesa-gesa. Sedangkan Lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep. Misalnya lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh, merah untuk menggambarkan konsep warna, besar untuk menggambarkan konsep ruang, dan persegi empat untuk menggambarkan konsep bentuk.

e. Manfaat Pengenalan Berhitung

Menurut Suyanto (2005:57) manfaat utama pengenalan matematika, termasuk didalamnya kegiatan berhitung ialah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berpikir logis dan matematis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengn bentuk penelitian komparatif.Mengenai bentuk penelitian komparatif Sugiyono(2013:57) mengemukakan pendapatnya "penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda".

Suharsimi (2010:23) mengatakan bahwa dalam penelitian komparasi dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentangbenda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja.Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup ataunegara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.Dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan perbedaan kemampuan berhitung antara yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD dengan melakukan studi komparasi.Dalam penelitian ini tidak ada pengontrolan variabel, maupun manipulasi atau perlakuan dari peneliti.Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur.Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan diantar variabel-variabel yang diteliti.

Menurut Sudijono (2009: 273) penelitian komparatif pada intinya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang atau kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja.Dapat juga digunakan untuk membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup atau negara terhadap kasus, peristiwa atau ide.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk membandingkan, menyelidiki, mengumpulkan, menganalisis data, untuk memecahkan masalah yang terjadi yang tersusun secara sistematis.

TEKNIK DAN ALAT PENGUMPULAN DATA

1. Teknik Pengumpulan Data
   a. Observasi

      Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013:310) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

   b. Penyebaran Soal Tes

      Soal tes merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian kuantitatif peneliti akan menggunakan instrument untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

      Menurut Amirul Hadi (2005:30) kuesioner adalah seperangkat peryataan atau pertanyaan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya dan disampaikan kepada responden penelitian untuk diisi olehnya tanpa intervensi dari peneliti atau pihak lain.

      Berdasarkan pendapat di atas, maka kuesioner yang peneliti gunakan adalah soal matematika yang telah disiapkan peneliti tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 1-20 yang harus dikerjakan oleh anakdengan Kompetensi Dasar membilang banyak benda, mengurutkan banyak benda, melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 1-20 dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan sampai 1-20.

2. Alat Pengumpul Data
   a. Pedoman Observasi

      Pedoman observasi adalah pedoman yang dibuat untuk mencatat gejala-gejala yang muncul pada saat dilakukan pengamatan /observasi dengan mengacu kepada tujuan penelitian yang dilakukan. Pedoman observasi ini dibuat untuk mencatat hasil observasianak yang dilakukan oleh peneliti.

   b. Soal Tes Matematika

      Merupakan soal yang telah disiapkan peneliti tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 yang harus dikerjakan oleh anak.soal yang dibuat dalam penelitian ini sebanyak 20 soal dengan rincian 10 soal penjumlahan 1-20, 10 soal pengurangan 1-20, jika jawaban benar maka akan mendapatkan skor 5 dan jika jawaban salah akan mendapatkan skor 0.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dari jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah atau menganalis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Mengadakan pengecekan terhadap data-data yang terkumpul
3. Mengolah data yang meliputi pemeriksaan data yang termasuk menyusun dan mengelompokan data yang sejenis kedalam bentuk tabel dan grafik, serta mengelompokan semua data yang masuk.
4. Menganalisa data yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian

Untuk menguji perbedaan dua rata-rata dari satu sampel tentang suatu variabel yang diteliti, maka teknik statistik yang digunakan adalah uji t (Sugiyono, 2013: 271).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka dilakukan uji t rumus uji t yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung
x_1 = rata-rata nilai sampel 1
x_2 = rata-rata nilai sampel 2
S_1^2 = Varian sampel 1
S_2^2 = Varian sampel 2
n_1 = Jumlah sampel 1
n_2 = Jumlah sampel 2

HASIL

Hasil olah data SPSS tentang perbandingan kemampuan berhitung antara siswa yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.Menunjukkan Mean atau rata-rata tiap kelompok, yaitu pada kelompok 1 nilainya 76.1667di mana lebih tinggi dari kelompok 2 yaitu 66.6774.

Berdasarkan data observasi maka dapat dilakukan perhitungan dengan uji-t melalui program spss 17 dengan hasil kemampuan berhitung siswa yang mengikuti PAUD adalah .069 pada sig.(2-tailed) dan hasil kemampuan berhitung siswa yang tidak mengikuti PAUD adalah .058 pada sig.(2-tailed). Maka selisih antara siswa yang mengikuti PAUD dengan siswa yang tidak mengikuti PAUD adalah .011. Jadi berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima sedangkan Ho ditolak.

Berdasarkan rumusan hipotesis penelitian, di atas sudah jelaslah bahwa ada perbandingan antara siswa yang mengikuti PAUD dengan siswa yang tidak mengikuti PAUD.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan berhitung siswa yang mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya

   Untuk menjawab masalah sub 1 yakni tentang kemapuan berhitung siswa kelas 1 yang tamatan PAUD, maka peneliti membuat 10 soal penjumlahan dan 10 soal pengurangan. Dari hasil data yang diperoleh rata-rata kemampuan anak mengerjakan soal penjumlahan adalah 74,44 dan kemampuan anak mengerjakan soal pengurangan adalah 78,33.

   Rata-rata kemampuan berhitung siswa kelas 1 yang masuk MIS Darul Ulum melalui PAUD adalah 74,26 dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika di kelas 1 MIS Darul Ulum adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak yang dari PAUD di atas rata-rata minimal.
2. Kemampuan berhitung siswa yang tidak mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.

   Untuk menjawab masalah sub 2 yakni tentang kemapuan berhitung siswa kelas 1 yang tidak dari PAUD, maka peneliti juga membuat 10 soal penjumlahan dan 10 soal pengurangan. Dari hasil data yang diperoleh rata-rata kemampuan anak mengerjakan soal penjumlahan adalah 69,19 dan rata-rata kemampuan anak mengerjakan soal pengurangan adalah 64,68.

   Rata-rata kemampuan berhitung siswa kelas 1 yang masuk MIS Darul Ulum tidak melalui PAUD adalah 67,09 dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika di kelas 1 MIS Darul Ulum adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak yang tidak dari PAUD di bawah rata-rata minimal.

   Menurut susanto (2011:98) adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya,karakteristik perkembangan dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya,sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkatkan ke tahap pengertian menganai jumlah,yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.
3. Perbandingan kemampuan berhitung antara siswa yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang telah didapat serta hasil dari pengamatan secara langsung telah dilaksanakan oleh peneliti yang dimulai pada tanggal 19 September 2015 sampai pada tanggal 01 Oktober 2015, maka ada perbedaan kemampuan berhitung siswa yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dikemukakan pada bagian dahulu,maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berhitung siswa yang mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya dari 10 soal penjumlahan dan 10 soal pengurangan didapatkan hasil dari 18 siswa kelas 1 yang telah mengikuti PAUD sebelum masuk kelas 1 MIS Darul Ulum diperoleh rata-rata 74.26 untuk penjumlahan dan 67.09 untuk pengurangan.
2. Kemampuan berhitung siswa yang tidak mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya dari 10 soal penjumlahan dan 10 soal pengurangan didapatkan hasil dari 31 siswa kelas 1 yang tidak mengikuti PAUD sebelum masuk kelas 1 MIS Darul Ulum diperoleh rata-rata untuk penjumlahan 74.26 dan 67.09 untuk pengurangan.
3. Terdapat kemampuan berhitung siswa antara siswa yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD bahwa ada perbandingan antara siswa yang mengikuti PAUD dengan siswa yang tidak mengikuti PAUD di kelas 1 MIS Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Guru
   a. Guru dapat memperhatikan kemampuan matematika siswa agar siswa kelas 1 diharapkan mampu penjumlahan 1-20 sebelum naik kelas 2, dan siswa kelas 2 diharapkan mampu perkalian 1 digit sebelum naik ke kelas 3.
   b. Dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan guru memberi *reward* setiap tahap pelaksanaan ketika anak mengikuti pembelajaran disekolah.
2. Untuk Lembaga

   Kepala sekolah seharusnya memberi motivasi dan bimbingan kepada guru sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai di sekolah.
3. Untuk Peneliti

   Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan aspek aspek yang lain seperti bahasa,karena ketika anak belajar disekolah tidak hanya terpaku untuk berhitung tetapi aspek aspek yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). **Prosedur Suatu Pendekatan Praktek Penelitian**. Jakarta : PT RinekaCipta.

Depdiknas.(2000). **Pokok-Pokok Pengarahan Menteri Pendidikan Nasional pada acara pembukaan Temu Konsultasi Nasional dalam rangkaDesentralisasi Pendidikan**, Jakarta.

Hadi, Amirul dan Haryono,(2005), **Metodologi Penelitian Pendidikan,** Bandung : Pustaka Setia.

Mansur. (2011). **Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nana Sudjana. (2001). **Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah**. Bandung PT Sinar Baru Alagensindo.

Sriningsih, Nining. (2008). **Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini**. Bandung : Pustaka Sebelas.

Sudijono, Anas. (2009). **Pengantar Statistik. Jakarta** : PT Raja Grafindo Persada.

Sudono, Anggani. (2010). **Sumber belajar dan alat permainan**. Jakarta : PT Grasindo.

Sugiyono. (2013). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2011). **Perkembangan Anak Usia Dini**: **Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya**.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suyanto, Slamet. (2005). **Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**, Yogyakarta : Hikayat.

Yuliani, Nurani. (2009). **Bermain Kretif Berbasis Kecerdasan Jamak**. Jakarta: PT. Indeks.

Zuldafrial.(2012). **Penelitian Kuantitatif**. Yogyakarta: Media Perkasa.

PENERAPAN PEMBELAJARAN SAINS DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SASANA BALITA PUSPITA PONTIANAK

Dede Hesti, Sudarti, Elin B. Somantri,
PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak
Email: dedehestimanray@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian 1) Perencanaan pembelajaran sains dalam mengembangkan kemampuan matematika Anak Usia 4-5 Tahun, 2) Penerapan pembelajaran sains dalam mengembangkan kemampuan matematika Anak Usia 4-5 Tahun, 3) Evaluasi pembelajaran sains dalam mengembangkan kemampuan matematika Anak Usia 4-5 Tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini 1) perencanaan pembelajaran sains dalam mengembangkan kemampuan matematika anak, perencanaannya adalah: guru menyiapkan RKH, LKS, materi yang akan disampaikan, media, lembar penilaian anak dan setting kelas. 2) Pelaksanaan pembelajaran, kegiatan awal guru dan anak melakukan kegiatan senam pagi, kegiatan inti pertama-tama anak diminta untuk mengerjakan kegiatan matematika yang berhubungan dengan sains seperti pengelompokkan warna dari balok warna dari kayu, mengurutkan daun yang berukuran kecil ke besar dan lain-lain, 3) Evaluasi penerapan pembelajaran sains dalam mengembangkan kemampuan matematika anak, yaitu dengan metode tanya jawab dan metode menceritakan kembali atas materi yang telah dipelajari. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sains secara nyata, dapat meningkatkan kemampuan matematika anak.

Kata Kunci: Pembelajaran Sains, Motivasi Belajar Matematika pada Anak

ABSTRACT

The research objective 1) Planning the learning of science in developing mathematical skills Children Aged 4-5 Years, 2) Application of science learning in developing math skills Childhood Years 4-5, 3) Evaluation of learning science in developing mathematical skills Children Aged 4-5 Years. This study uses descriptive and qualitative approach. The results of this study 1) planning science lessons in shortly gembangkan mathematical abilities of children, the planning are: teachers prepare student worksheet, daily activity plan, materials to be delivered, the media, child assessment sheet and the classroom setting. 2) Implementation of the learning, the initial activities of teachers and children activity morning calisthenics, core activity first child is asked to work on math activities related to science such as grouping the color of the beam color of the wood, sort the leaves are small to large and others , 3) evaluation of the application of science learning in developing the mathematical abilities of children, namely the question and answer method, and the method retelling of the material that has been studied. It can be concluded that learning science is real, can improve math skills of children.

Keywords: Learning Science, Mathematics Learning Motivation in Children

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan pemkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*).

Pada kelompok ini anak memliki kemampuan yang luar biasa khussnya pada masa kanak-kanak awal. Maka dari itu perkembangan anak sudah seharusnya dioptimalkan. Menurut Sujiono (2007: 55) masa usia dini merupakan pondasi pertumbuhan dan perkembangan awal yang selanjutnya akan berpengaruh pada tahap kehidupan berikutnya.

Hasil observasi selama 3 hari, yang dilaksanakan pada Tanggal 16, 18, dan pada Tanggal 23 Februari 2015 yang didapat di Pendidikan Anak Usia Dini Sasana Balita Puspita Pontianak, anak- anak yang berusia 4-5 Tahun belum memahami tentang pembelajaran sains. Salah satunya pada aktivitas pembelajaran matematika anak belum dapat mengukur dan mengelompokkan ukuran benda yang memiliki bentuk yang berbeda-beda, secara mental juga anak belum dapat menyatakan pendapatnya tentang pengelompokkan daun berdasarkan ukuran yang sama, pada pembelajaran tersebut anak juga kurang antusias dalam pengelompokan daun, dan anak belum berani maju kedepan teman-temannya untuk menyebutkan perbedaan ukuran daun. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat monoton. Guru masih mengenalkan pembelajaran sains kepada anak dengan bercerita sehingga anak mudah bosan dan akibatnya anak kurang memahami tentang pembelajaran sains.

Berdasarka permasalahan maka peneliti untk mengajukan skripsi yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Sains dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Sasana Balita Puspita Pontanak"

TINJAUAN PUSTAKA

A. pembelajaran sains

1. pendekatan pembelajaran sains

Pendekatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk dipahami oleh para pendidik, sehingga akan memudahkan guru dalam memberi pembelajaran terhadap para peserta didiknya. Sujiono (2007: 10.23) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, Taman Kanak-Kanak dan Raudatul Athfal dilakukan dengan berpedoman pada suatu program kegiatan yang telah disusun sehingga seluruh prilaku dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya.

2. Perencanaan, Penerapan, dan Evaluasi Pembelajaran

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaa pembelajaran merupakan komponen penting sebagai langkah awal dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Gie (dalam Nugraha, 2006: 108) mengungkapkan, perencanaan adalah aktivitas yang menggambarkan di muka hal-hal yang harus dikerjakan dan cara mengerjakanya dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Penerapan pembelajaran

Penerapan pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi atau penilaian adalah suatu cara untuk mengukur kemajuan pelaksanaan, keberhasilan dan perkembangan kognitif dan masalahnya yang berkaitan dengan hasil belajar yang dihaapkan pada anak (Sujiono, 2007: 7.15).

3. Pengertian Pembelajaran Sains

Sains dapat diartikan sebagai ilmu tentang alam atau yang mempelajari

peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Sains adalah sistem tentang alam semesta yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan observasi dan eksperimen terkontrol. Sains adalah produk atau hasil dari proses penyelidikan ilmiah yang dilandasi oleh sikap dan nilai-nilai tertentu.

Juwita (dalam Yulianti 2010: 42) menjelaskan sains adalah produk dan proses, sebagai produk, sains merupakan batang tubuh pengetahuan yang terorganisir dengan baik mengenai dunia fisik dan alami. Sebagai proses sains merupakan kegiatan menelusuri, megamati, dan melakukan percobaan.

B. Pengembangan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini

Pengembangan kemampuan matematika anak usia dini sangatlah penting untuk dikembangkan sejak dini. Salah satu konsep matematika yang paling penting dipelajari anak adalah pengembangan kepekaan anak dalam belajar matematika melaui penerapan pembelajaran sains. Peka terhadap bilangan berarti tidak sekedar menghitung. Kepekaan bilangan itu mencakup pengembangan kemampuan matematika anak dalam berhitung secara konkret. Pengembangan matematika anak usia dini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran sains diantaranya ialah:

1. Pengukuran

   Ketika anak mempunyai kesempatan untuk pengalaman-pengalaman langsung untuk mengukur, dan membandingkan ukuran benda-benda yang ada disekitarnya, mereka belajar konsep pengukuran. Contohnya anak diberi tugas untuk mengukur panjang daun dan anak dapat membandingkan mana daun yang berukuran lebih besar dan lebih kecil.

2. Penggolongan

   Penggolongan (klasifikasi) adalah salah satu proses yang penting untuk men gembangakn konsep bilangan. Agar anak mampu menggolongkan atau menyortir benda-banda yang memiliki kesamaan atau keserupaan dalam bentuk dan ukuranya.

C. Definisi Matematika

Secara khusus pembelajaran matematika anak usia dini agar anak memiliki kemampuan sebagai berikut: a) dapat berfikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkret, gambar-gambar ataupun angka-angka yang terdapatdisekitar anak, b) dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam keseharianya memerlukan keterampilan berhitung.

1. Sifat-sifat intelejensi logika matematika

   Gardner (dalam Hamzah, 2009: 102) menyatakan bahwa kecerdasan mencakup tiga bidang yang saling berhubungan yaitu matematika, sains, dan logika.

2. Keterampilan dalam pengembangan matematika.

   Sujiono, (2007: 11.8-11.10) menjelaskan beberapa hal yang dapat membantu perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak secara alami yaitu: lingkungan yang baik/mendukung, tersedianya bahan-bahan dan alat untuk bermain dan bereksplorasi.

D. Hubungan Kecerdasan Matematika dengan Kemampuan Anak.

Yus (2011: 70) memperincikan kecerdasan logika matematika

berhubungan dengan kemampuan anak yaitu sebagai berikut:

1. Bermain kata-kata
2. Menunjuk dan memberi nama empat sampai enam warna
3. Mencocokan dari objek sama
4. Menggambar orang dengan dua sampai enam bagian yang dikenal
5. Pemahaman konsep fungsi dan waktu

Berdasarkan pejelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang sering terlibat dalam kegiatan akan membentuk kecerdasan dalam diri anak terutama kecerdasan logika matematika anak.

E. Standar Pengembangan Pembelajaran Matematika Anak

Sriningsih (2009: 54) menyebutkan Standar pembelajaran matematika mengacu pada sepuluh standar yang ditetapkan oleh NCTM (2003) yaitu: (a) bilangan dan operasi bilangan (*number and operation*), (b) aljabar (*algebra*), (c) geometri (*geometry*), (d) pengukuran (*meansurement*), (e) analisis data dan probabilitas (data *analysis probability*) (f) pemecahan masalah (*problem solving*), (g) penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), dan (h) komunikasi (*comunication*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Nawawi (2007: 67) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) Pendapat di atas memberikan arahan kepada peneliti bahwa data-data yang akan dianbil dari hasil pembicaraan/hasil pengamatan perilaku orang-orang yang menjadi objek penelitian, sehingga dengan demikian akan mempermudah bagi peneliti sendiri.

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian yang hanya mengungkap fakta tentang objek secara apa adanya. Sesuai dengan pendapat Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 2010: 4) menjelaskan metode kualitatif adalah sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data, agar lebih akurat dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data seperti *member check* dan triangulasi.

HASIL

A. Hasil Penelitian

Hsil dari penelitian tentang Penerapan Pembelajaran Sains dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika Anak Usia 4-5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini Sasana Balita Puspita Pontianak

1. Perencanaan Penerapan Pembelajaran Sains dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika.

Wawancara yang peneliti lakukan pertama-tama menanyakan tentang Perencanaan Penerapan Pembelajaran Sains dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika di PAUD Sasana Balita Puspita Pontianak. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas yang bernama ibu Maryati menyatakan bahwa pada hari selasa 8 September 2015, perencanaan yang harus disiapkan terlebih dahulu yaitu dengan membuat rencana kegiatan harian (RKH) untuk kegiatan yang akan dilaksanakan pada esok hari, selain

RKH guru juga menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak materi yang akan disampaikan yaitu pembelajaran sains yang berhubungan dengan kemampuan matematika anak. Dan menyiapkan beberapa lembar kerja siswa (LKS) misalnya mengurutkan benda dari kecil kebesar, menebalkan angka 1 sampai 10, mengelompokkan jenis benda dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran Sains Dalam Mengembangkan Kemampuan Matematiaka

Wawancara yang peneliti lakukan pertama-tama adalah menanyakan tentannng pelaksanaan penerapan Penerapan Pembelajaran Sains Dalam Mengembangkan Kemampuan Matematiaka anak usia 4-5 Tahun PAUD Sasana Balita Puspita Pontianak. Wawancara peneliti lakukan kepada guru, wawancara seperti yang diungkapkan guru kelas ibu Maryati mengatakan bahwa, pengembangan kemampuan matematika dengan menggunakan penerapan sains, dilaksanakan setiap hari selasa dan jumat. Agar pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa hambatan biasanya guru membuat aturan main terlebih dahulu kepada anak, seperti: anak tidak diperbolehkan berebut alat dan bahan mainan, anak tidak boleh mengganggu temanya pada saat belajar sains.

3. Evaluasi Penerapan Pembelajaran Sains dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika

Wawancara yang peneliti lakukan petama-tama adalah menanyakan tentang penerapan pembelajaran sains dalam pembelajaran pengembangan kemampuan matematika. Hasil wawancara seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Maryati bahwa evaluasi yang dilakukan dengan tanya jawab atas materi yang telah disampaikan oleh guru, dan pada saat pembelajaran guru menggunakan lembar ceklis untuk mengetahui perkembangan kognitif anak, dan guru juga selalu memberi tanda bintang pada setiap hasil karya anak dan sesekali guru juga memberi *reward* kepada anak hal ini bertujuan untuk memotivasi belajar anak.

B. Pembahasan Penelitian

1. Perencanaan Penerapan Pembelajaran Sains dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika Anak

Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk pembelajaran di PAUD karena memungkinkan anak diberikan kesempatan terbaik untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangan pembelajaran. Adapun beberapa perencanaan yang harus disiapkan diantaranya:

a. Kegiatan pembelajaran.

Materi atau bahan yang akan diajarkan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan pembelajaran tersebut harus sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

b. Kegiatan Pembelajaran

Dalam merancang kegiatan pembelajaran guru harus mengidentifikasi apa yang akan dipelajari oleh setiap anak dan bagaimana anak mempelajarinya.

c. Media pembelajaran

Yulianti (2010: 46) media dan sumber belajar di PAUD adalah bahan termasuk juga alat untuk memberikan informasi maupun keterampilan kepada

siswa maupun guru untuk mendapatkan pengetahuan dan memperkaya pengetahuan.

d. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian adalah suatu cara untuk mengukur kemajuan pelaksanaan, keberhasilan dan perkembangan kognitif dan masalahnya yang berkaitan dengan hasil belajar yang dihaapkan pada anak (Sujiono, 2007: 7.15).

2. Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran Sains dalam Mengembangakan Kemampuan Matematika Anak

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir

3. Evaluasi Penerapan Pembelajaran Sains dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika Anak

Evaluasi yang dilakukan guru ialah dengan cara menanyakan kembali pembelajaran yang telah dipelajari, dan anak diminta untuk maju kedepan teman teman-temannya untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukannya.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Perencanaan yang harus disiapkan adalah sebagai berikut, pertama guru harus menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada anak didik. Selain menyiapkan materi guru juga harus mempersiapkan sebagai berikut yaitu:LKS, RKH, lembar penilaian anak, *setting* kelas, danmedia yang akan digunakan.
2. Pelaksanaan penerapan pembelajaran sains dalam mengembangkan kemampuan matematika anak, diantaranya: melaksanakan kegiatan awal, inti dan akhir.
3. Evaluasi penerapan pembelajaran sains dalam mengembangkan kemampuan matematika anak dengan cara tanya jawab ata menceritakan atas materi yang telah disampaikan dengan cara menanyakan kembali pembelajaran yang telah diajarkan.

B. Saran-saran

1. Bagi guru

   Diharapkan agar selalu melaksanakan pembelajaran matematika dengan penerapan pembelajaran sains sehinga pembelajaran matematika yang disampaikan kepada anak akan selalu menyenangkan bagi anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Bagi sekolah

   Sekolah merupakan penyeleng gara program PAUD, sekolah hendaknya memberi sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yang lebih mendukung.
3. Bagi peneliti

   Adanya hasil peneliti yang membuktikan bahwa dengan penerapan pembelajaran sains dalam mengembangkan kemampuan matematika anak usia 4-5 Tahun, diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat mengangkat permasalahan tentang matematika tetapi dengan media yang berbeda dan lebih menarik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno & Kudrat Umar (2009). **Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep**

Pembelajaran Berbasis Kecerdasan. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Moleong J. Lexy (2010). **Metode penelitian kualitatif.** Bandung: PT Remaja Rodakarya

Nawawi, Handari (2007) **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajahmada *University Press*

Nugraha, Ali (2006) **Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini**. Jakarta: Jilsi *Pondation*

Sujiono, Yuliani Nuraini, dkk (2007). **Metode Pengembangan Kognitif.** Jakarta: Universitas Terbuka

Sriningsih, Nining (2009). **Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini.** Bandung: Pustaka Sebelas

Yus, Anita (2011). **Model Pendidikan Anak Usia Dini.** Jakarta: Kencana

Yulianti, Dwi (2010). **Bermain Sambil Belajar Sambil Sains di Taman Kanak-Kanak.** Jakarta: Indeks

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOSA KATA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE *WORD SQUARE* DI TAMAN KANAK-KANAK LKIA 1 PONTIANAK TAHUN 2013/2014

Hefi Paselita, Mawardi, Muntaha
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Muhammadiyah, Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh guru belum menggunakan metode yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan kosa kata pada anak. Metode pembelajaran yang biasa digunakan metode Word Square. Proses peningkatan dominan berlangsung di dalam kelas menggunakan berbagai alat permainan yang tersedia dan mengenai penggunaan metode Word Square yang pernah dilakukan oleh guru. Tujuan pelaksanaan yaitu (1) Untuk menggetahui penerapan pembelajaran dengan metode Word Square untuk meningkatkan kemampuan kosa kata anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak LKIA 1 Pontianak. (2) Untuk menggetahui terdapat peningkatan kemampuan kosa kata setelah diterapkan metode Word Square pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak LKIA 1 Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dalam bentuk PTK. Hasil penelitian (1) Penerapan pembelajaran dengan metode Word Square untuk meningkatkan kemampuan kosa kata anak usia 5-6 tahun guru memulai kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan bercakap-cakap dan mengucapkan salam serta dilanjutkan dengan kegiatan berdoa. Guru mengarahkan dan memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan pembelajaran Word Square dengan kosa kata setelah anak memahami penjelasan tersebut guru mengajak anak-anak untuk melakukan pembelajaran metode Word Square dengan kosa kata yang sudah disiapkan oleh guru dan peneliti (2) Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 belum ada peningkatan. Baru ada peningkatan pada siklus II petemuan 1 belum mengalami peningkatan. Baru ketika pertemuan ke 2 mengalami peningkatan 20%, dan pada siklus III pertemuan 1 juga mengalami peningkatan sebesar 53% dan pada siklus III pertemuan 2 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu 91%.

Kata Kunci : Kosa kata, Word square, Taman Kanak-kanak

PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun. Pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Asef Umar Fakhruddin (2010:18) menyatakan, "Taman Kanak-kanak menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai usia emas (*the golden age*)".

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah guru. Dimana seorang guru berupaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan dan merancang pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan dan kesenangan murid dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah dengan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran.

Menurut James B. Brow seperti yang dikutip oleh Sardiman (2005: 25) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan anak. Tugas guru dalam proses

belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kepiawaian seorang guru yang membelajarkan anak dengan memilih serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode di samping mengacu pada materi dan tujuan pembelajaran, juga menunjukkan pada kegiatan yang akan dilakukan. Metode pembelajaran sangat beraneka ragam, guru dapat memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mendorong anak mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Mengatasi masalah ini tentunya harus ada upaya yang dilakukan oleh guru. Kalau harus merubah keadaan fisik kelas tentu akan merepotkan pihak sekolah. Namun ada upaya guru yang lebih mudah untuk dilakukan, dengan melakukan inovasi pada penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif akan berpengaruh terhadap situasi pembelajaran, sehingga situasi pembelajaran tidak lagi membosankan.

Peneliti tertarik pada salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Pembelajaran komunikasi yaitu dengan metode *Word Square*. Metode pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokan jawaban pada kotak-kotak jawaban, Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka pengecoh. Tinggal bagaimana Guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang anak untuk berpikir efektif. Tujuan huruf/angka pengecoh bukan untuk mempersulit anak namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak LKIA 1 Pontianak maka diperoleh informasi bahwa guru belum menggunakan metode yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak. Metode pembelajaran yang biasa digunakan metode *Word Square*. Proses peningkatan dominan berlangsung di dalam kelas menggunakan berbagai alat permainan yang tersedia dan mengenai penggunaan metode *Word Square* yang pernah dilakukan oleh guru.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak LKIA 1 Pontianak tentang "Upaya Guru dalam menerapkan metode *Word Square* untuk meningkatkan kemampuan kosa kata Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak LKIA 1 Pontianak Tahun 2013/2014."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *"Classroom Action Research"* atau penelitian tindakan kelas yang berkaitan dengan pembelajaran dan dilaksanakan dalam sebuah kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran dikelas, yaitu sebagai upaya untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan pelaksanaan tugas sehari-hari di kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Taman Kanak - kanak LKIA I Pontianak, dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang, yang terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan.

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data adalah anak kelas B. Peneliti bertindak sebagai perencana, pengamat, penganalisa data dan sekaligus melaporkan hasil penelitian yang mana peneliti berkolaborasi bersama guru mitra

Intrumen penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi berupa foto-foto dan catatan instrumen dalam penelitian tindakan kelas secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil temuan peneliti pada saat penelitian diantaranya : Pada Siklus I pelaksanaan tindakan siklus I ini, anak-anak sudah menunjukkan rasa ketertarikan pada kegiatan pembelajaran *Word Square* dengan kosa kata dimana anak mulai terbiasa untuk menyebutkan beberapa anggota tubuh yang ditentukan oleh gurunya secara sendiri-sendiri, setelah pelaksanaan tindakan dan

diperkuat oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh guru sebagai perbaikan dari siklus I pertemuan I ke pertemuan II, rencana yang akan dilaksanakan pada pertemuan II yaitu: meningkatkan kemampuan anak pada kosa kata , karena pada pertemuan ke I belum ada peningkatan pada kosa kata .

Setelah melakukan pertemuan pertama peneliti melakukan penelitian dalam pertemuan kedua untuk mengajak anak-anak melakukan metode *Word Square* dengan kosa kata yang telah disiapkan oleh guru.

Dalam siklus I pertemuan II ini terdapat peningkatan dalam kemampuan kosa kata anak. Pada pertemuan ke I dapat diketahui dalam proses pembelajaran masih belum mencapai keberhasilan pembelajaran seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada silkus I pertemuan 1 maka kemampuan kosa kata pada anak masih belum meningkat. Sedangkan pada Berkembang sesuai harapan (BSH) dan Berkembang sangat baik (BSB) masih belum ada meningkatkan kemampuan kosa kata pada anak.

Kemudian pada pertemuan ke II dapat diketahui dalam proses pembelajaran masih juga belum mencapai keberhasilan pembelajaran seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil dari pengamatan tersebut maka anak masih belum mencapai keberhasilan pembelajaran seperti yang diharapkan dalam menerapkan Metode *Word Square* untuk Meningkatkan kemampuan kosa kata. Sedangkan pada Berkembang sesuai harapan (BSH) dan Berkembang sangat baik (BSB) masih belum ada kemampuan anak dalam menerapkan Metode *Word Square* untuk meningkatkan kemampuan kosa kata yaitu 0%.

Siklus II. Pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 1 ini, anak-anak lebih terlihat bersemangat dan menunjukkan rasa ketertarikan pada kegiatan pembelajaran metode *Word Square* untuk meningkatkan kemampuan kosa kata dibandingkan pada siklus sebelumnya karena pada siklus ke II selain bisa melakukan juga harus dengan benar.

Pada siklus II pertemuan ke 1 sudah ada peningkatan kemampuan kosa kata akan tetapi belum Berkembang sesuai harapan dan Berkembang sangat baik, kemudian peneliti lanjutkan dengan pertemuan ke 2. Pada siklus ini sudah ada peningkatan kemampuan anak dalam menerapkankan metode *Word Square* dengan Berkembang sesuai harapan dan Berkembang sangat baik. Pengamatan yang dilakukan terhadap: (a) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran metode *Word Square* untuk meningkatkan kemampuan kosa kata, (b) aktivitas guru dalam proses pembelajaran metode *Word Square* untuk meningkatkan kemampuan kosa kata.

Pada pertemuan ke I dapat diketahui dalam proses pembelajaran masih belum mencapai keberhasilan pembelajaran seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil dari pengamatan maka sudah mencapai keberhasilan pembelajaran seperti yang Berkembang sesuai harapan (BSH) 72% dalam menerapkan metode *Word Square* untuk meningkatkan kemampuan kosa kata. Sedangkan Berkembang sangat baik (BSB) masih belum ada kemampuan anak dalam menerapkan metode *Word Square* untuk meningkatkan kemampuan kosa kata yaitu 0%.

Sedangkan pada pertemuan ke II dapat diketahui dalam proses pembelajaran sudah mencapai keberhasilan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Siklus III. Pada pelaksanaan tindakan siklus III pertemuan 1 ini, anak-anak sudah lebih terlihat bersemangat dan menunjukkan rasa ketertarikan pada kegiatan pembelajaran menerapkan metode *Word Square* untuk meningkatkan kemampuan kosa kata dibandingkan pada siklus sebelumnya. Pada siklus III pertemuan ke 1 sudah menggalami peningkatan dalam menerapkan metode *Word Square* dalam kemampuan kosa kata dengan Berkembang sangat baik, kemudian peneliti melanjutkan dengan pertemuan ke 2 mengalami peningkatan kemampuan yang signifikan. Pada pertemuan ke I dapat diketahui dalam proses pembelajaran hampir mencapai keberhasilan pembelajaran seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil dari pengamatan tersebut maka sudah mencapai keberhasilan pembelajaran dengan Berkembang sangat baik (BSB) dalam menerapkan metode *Word Square* untuk

meningkatkan kemampuan kosa kata yaitu mencapai 59 atau 53%. %. Sedangkan pada pertemuan 2 mengalami peningkatan yang signifikan dapat diketahui dalam proses pembelajaran sudah mencapai keberhasilan yang sangat signifikan dalam pembelajaran yaitu mencapai 91% .

Pembahasan

Kegiatan pembelajaran dengan metode *Word Square* dalam meningkatkan kemampuan kosa kata anak dengan membuat rencana menyesuaikan tema, setelah itu peneliti membuat langkah-langkah pelaksanaan melalui RKH yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup,

Sedangkan perencanaan pembelajaran kosa kata anak yang guru buat seperti mendiskripsikan keterkaitan antara materi pelajaran yang akan dituangkan dalam suatu konsep yang disajikan dalam beberapa paket satuan informasi.

Penerapan pembelajaran dengan metode *Word Square* untuk meningkatkan kemampuan kosa kata anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak LKIA 1 Pontianak

Dalam pembelajaran dengan metode *Word Square* guru terlibat langsung dalam pembelajaran yang dilakukan oleh para anak, sebab permainan dalam pelajaran harus disertai oleh guru yang aktif di dalamnya. Jika tidak, maka permainan tersebut tidak bisa dikatakan sebagai belajar karena tidak ada keaktifan guru (Adelia Vera, 2012:132).

Hasil penelitian secara keseluruhan yaitu pelaksanaan siklus I peremuan 1, 2, siklus II pertemuan 1, 2 dan siklus III pertemuan 1 dan 2 serta pencapaian setiap siklus ada peningkatan kemampuan anak dalam kosa kata seperti penjelasan di bawah ini:

Grafik 4.1 perkembangan nilai rata-rata

Kemampuan kosakata

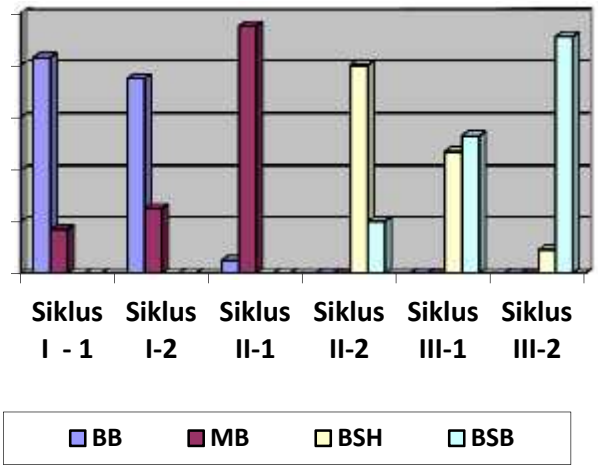

Dari grafik di atas, maka perkembangan

No	Kreteria	Aspek yang diamati														Jlh	%
		1				2				3				4			
		Indi				Indi				Indi				Indi			
		a	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**		
1	BB	8	8	8	5	6	7	6	7	7	8	8	5	5	5	93	**83**
2	MB	0	0	0	3	2	1	2	1	1	0	0	3	3	3	19	**17**
3	BSH	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	BSB	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

nilai rata-rata kemampuan kosa kata mengalami peningkatan yaitu: (1) Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 masih belum mmengalami peningkatan karena masih BB (belum Berkembang) masih mencapai 83% dan pada siklus II BB (belum berkembang) mencapai 75%. (2) Pada siklus II pertemuan 1 dan 2 hampir sudah ada peningkatan karena pada siklus II BSB (berkembang sangat baik) sudah mencapai 20% akan tetapi belum memenuhi harapan. (3) Pada siklus III pada pertemuan 1 dan 2 BSB sudah mengalami peningkatan yang signifikan terutama pada pertemuan ke 2 sudah mencapai 91%.

Peningkatan kemampuan kosa kata setelah diterapkan metode *Word Square* pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak LKIA 1 Pontianak

Dalam menerapkan metode *Word Square* untuk meningkatkan kemampuan kosa kata anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak LKIA 1 Pontianak diantaranya seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 10 Pada siklus I pertemuan 1

Tabel 4. 11 Pada siklus I pertemuan 2

No	Kreteria	Aspek yang diamati														Jlh	%
		1				2				3				4			
		Indi				Indi				Indi				Indi			
		a	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**		
1	BB	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	1	6	**5**
2	MB	7	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	6	6	7	106	**95**
3	BSH	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	BSB	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Pada tabel 4. 10 dan 4. 11 menunjukan bahwa pada siklus I belum ada peningkatan yang diharapkan sehingga dilanjutkan pada siklus II

No	Kreteria	Aspek yang diamati														Jlh	%
		1				2				3				4			
		Indi				Indi				Indi				Indi			
		a	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**		
1	BB	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	MB	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	BSH	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	2	0	0	90	**80**
4	BSB	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	8	8	22	**20**

No	Kreteria	Aspek yang diamati														Jlh	%
		1				2				3				4			
		Indi				Indi				Indi				Indi			
		a	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**		
1	BB	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	MB	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	BSH	0	0	0	0	8	8	8	2	8	8	8	2	0	1	53	**47**
4	BSB	8	8	8	8	0	0	0	6	0	0	0	6	8	7	59	**53**

No	Kreteria	Aspek yang diamati														Jlh	%
		1				2				3				4			
		Indi				Indi				Indi				Indi			
		a	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**		
1	BB	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	MB	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	BSH	0	0	0	0	2	2	1	0	0	2	2	1	0	0	10	**9**
4	BSB	8	8	8	8	6	6	7	8	8	6	6	7	8	1	102	**91**

Tabel 4. 12 Pada siklus II pertemuan 1

Tabel 4. 13 Pada siklus II pertemuan 2

Pada tabel 4. 12 dan 4. 13 menunjukan bahwa pada siklus II sudah hampir ada peningkatan yang diharapkan sehingga masih harus dilanjutkan pada siklus III.

Tabel 4. 14 Pada siklus III pertemuan 1

Tabel 4. 15 Pada siklus III pertemuan 2

Pada tabel 4. 14 dan 4. 15 menunjukan bahwa pada siklus III sudah ada mpeningkatan kemampuan kosa kata anak usia 5-6 tahun yang sangat signifikan sesuai diharapkan sehingga tidak harus dilanjutkan pada siklus IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran dengan metode *Word Square* untuk meningkatkan kemampuan kosa kata anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak LKIA 1 Pontianak guru memulai kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan bercakap-cakap dan mengucapkan salam serta dilanjutkan dengan kegiatan berdoa. Guru mengarahkan dan memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan pembelajaran *Word Square* dengan kosa kata setelah anak memahami penjelasan tersebut guru mengajak anak-anak untuk melakukan pembelajaran metode *Word Square* dengan kosa kata yang sudah disiapkan oleh guru dan peneliti. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 belum ada peningkatan. Baru ada peningkatan pada siklus II petemuan 1 belummengalami peningkatan. Baru ketika pertemuan ke 2 mengalami peningkatan 20%, dan pada siklus III pertemuan 1 juga mengalami peningkatan sebesar 53% dan pada siklus III pertemuan 2 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu 91%.

No	Kreteria	Aspek yang diamati														Jlh	%
		1				2				3				4			
		Indi				Indi				Indi				Indi			
		a	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**	**c**	**d**	**a**	**b**		
1.	BB	8	6	5	6	7	6	6	6	5	5	5	7	6	6	84	**7**
2.	MB	0	2	3	2	1	2	2	2	3	3	3	1	2	2	28	**2**
3.	BSH	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	BSB	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran dapat diberikan adalah sebagai berikut : (1) Diharapkan guru menerapkan metode *Word Square* yang dapat menunjang proses pembelajarandalam hal

meningkatkan kemampuan kosa kata anak usia 5-6 tahun. (2) Diharapkan kepada sekolah untuk memberikan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran metode *Word Square*. (3) Diharapkan kepada guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan lebih memotivasi anak dalam pembelajaran (4) Diharapkan kepada anak agar lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan supaya anak lebih bersemangat dalam menerima pelajaran (5) Diharapkan kepada guru agar lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada anak, supaya anak lebih semangat dalam menerima pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Deppenas (2002) **Pendidikan Anak Usia Dini**, Jakarta: Direktorat.

Djma'an Satori dan Aan Komariah (2012) **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Bandung: PT. Alpabeta.

Hamalik O (2005). **Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar**. Bandung: Tarsito.

Harun Rasyid (2000) *Metode* **Penelitian Kualitatif (Bidang ilmu Sosial dan Agama**, Pontianak: Koperasi Mahasiswa STAIN

Nursalam (2005) **Perkembangan Motorik Anak**,Bandung: Darul Ilmu.

Sofia Hartati (2005) **Perkembangan Anak Usia Dini**, Jakarta: CVMisaka Galiza

Sudjana, N (2011) **Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar**, Bandung: Sinar Baru Algensido. Sudjana, N dan Kusumah (2002). **Metode Statistika.Edisi ke 6**. Bandung: Transito.

Susanto (2003) **Tahap Anak Berkomunikasi**, Bandung: Jaya Ilmu.

Susilo (2009) **Panduan Penelitian Tindakan Kelas**, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Wina Sanjaya (2006) **Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan**, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Zainal Aqib (2013) **Model-model Media dan Starategi Pembelajaran (Inovatif)**, Bandung: Yrama Widia

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN MIKRO DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANAK KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK IDHATA KECAMATAN SEMPARUK

Heldea Febrina, Mawardi, Sutrisno
PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak
Email: zackrusti26@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perkembangan sikap toleransi anak setelah diterapkan metode bermain peran mikro di Taman Kanak- kanak Idhata. Kecamatan Semparuk. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian adalah 1) persiapan guru dalam mengajarkan sikap toleransi pada anak membuat rencana kegiatan harian dengan panduan permen 58 sebagai acuan agar terlaksananya rencana pembelajaran, membagi kelompok masing- masing anak,menyiapkan bahan media. 2) pelaksanaan metode bermain peran mikro dapat mengembangkan sikap toleransi pada anak melalui boneka tangan dan bercerita, menumbuhkan rasa toleransi dalam keseharian anak-anak bersosialisasi, berinteraksi dengan baik terhadap temannya, dan mampu menerima pembelajaran yang menarik. 3) evaluasi metode bermain peran mikro dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak menanyakan kegiatan pembelajaran pada anak, saat bermain guru mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak saat berkomunikasi sesama temannya, memberikan pengalaman yang baik pada anak. Saran untuk guru di Taman Kanak- kanak Idhata Kecamatan Semparuk harus menggunakan media bermain peran mikro guru sebagai pelaksana pembelajaran seperti media yang digunakan harus menarik dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Untuk sekolah seharusnya membuat program pengamalan nilai-nilai secara tertulis disetiap pembelajaran dan menunjang aspek perkembangan anak.

Kata kunci: Metode Bermain Peran Mikro, Mengembangkan Sikap Toleransi

ABSTRACT

The research objective was to determine the development of tolerance after the child playing the role of micro-implemented method in kindergarten Idhata District of Semparuk. The method used is descriptive method with qualitative approaches and data collection techniques researchers using observation, interviews, documentation. Results of the study were 1) the preparation of teachers to teach tolerance to children to plan daily activities with sweets guide 58 as a reference so that the implementation of the lesson plan, dividing each group of children, preparing media material. 2) implementation of the method of playing the role of micro-tolerance can develop in children through a hand puppet and storytelling, foster a sense of tolerance in everyday kids socialize, interact well against his, and able to receive interesting learning. 3) evaluation methods play a role in developing micro tolerance in children ask learning activities for children, while playing the teacher know the development that occurs in children while communicating among friends, provide a good experience for children. Suggestions for teachers in kindergarten Idhata District of Semparuk should use the media to play the role of micro-teachers practice teaching as the media used to be attractive and make learning into a pleasurable school should make a practice of the values of the program in writing every aspect of learning and support child development.

Keywords: Role Playing Micro Methods, Developing the Attitude of Tolerance

PENDAHULUAN

Taman Kanak–kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah sebagai peletak dasar kehidupan bersekolah maka hal utama yang perlu ditanamkan pada anak adalah sikap senang di sekolah. Sikap ini lah yang perlu dikembangkan, karena pada usia golden age nantinya dapat menjadikan anak yang memiliki watak atau karakter sikap yang baik. Di dalam pendidikan anak usia dini sikap toleransi sudah mulai untuk dikembangkan di lingkungan anak-anak, melalui sosialisasi anak di sekolah ini diharapkan anak mampu dan memiliki sikap yang baik.

Di Taman Kanak-kanak, kebutuhan anak akan rasa aman dan rasa senang, sebaiknya terpenuhi. Hal ini agar anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal tujuannya membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Kepmendikbud No. 04860/U/ 1992 Bab II pasal 3 ayat 3 1). Taman Kanak- kanak berada di segi program kegiatan memiliki sistem yang jelas, terprogram, baik, dari anak didik (siswa), sarana prasarana, manajemen dan sistem pembinaan serta susunan organisasi dan tata kerja Taman Kanak-kanak. Taman Kanak–Kanak (*Kindergarten*), Kelompok Bermain (*Play Group*) dan anak–anak masa sebelumnya (Masa Bayi) . Masa Taman Kanak-Kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4-5 tahun. Anak sebagai mahluk yang terbentuk oleh bawaannya, atau memandang anak-anak sebagai mahluk yang dibentuk oleh lingkungannya.

Syaodih, (2005 : 11) bahwa anak adalah merupakan kutub tersendiri dari dunia kehidupan manusia. Kehidupan anak dan orang dewasa dipandang sebagai dua kutub yang saling berpengaruh satu sama lain. Kualitas pengalaman kehidupan anak akan mempengaruhi pola perilaku dan kehidupan dimasa dewasa. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Masa ini anak merupakan masa awal perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan agama dimana masa ini terjadinya kematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan. Dan anak juga dikenalkan nilai perilaku pada anak diantaranya 1. Jujur, 2. Berani, 3. Amanah, 4. Adil, 5. Bijaksana, 6. Tanggung Jawab, 7. Disiplin, 8. Mandiri, 9. Malu, 10. Kasih Sayang, 11. Indah, 12. Toleransi. Diambil dari salah satu nilai karakter untuk anak adalah sikap toleransi.

Dalam bersikap anak diajarkan untuk bertoleransi dan menghormati perbedaan yang ada, meski kaitan toleransi lebih sering pada perbedaan suku dan agama. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain menghargai perbedaan. Anak di bimbing guru cara bertoleransi pada sesama temannya. Di sinilah peran penting orangtua dalam menanamkan sikap toleransi kepada anaknya, terutama menstimulasikan anak agar mereka siap menerima keberadaan orang lain secara bersamaan, juga menamamkan karakter toleran terhadap orang lain yang berbeda dari dirinya, terutama ditanamakan saat bergaul dan bermain anak – anak sebab melalui bermain sikap itulah dalam jiwa anak ditumbuh kembangkan perilaku sosial positif, seperti sikap menghargai orang lain. Sikap toleransi adalah tidak menganggu dan tidak melecehkan perbedaan antara satu dengan lainnya yang berhubungan dengan keyakinan, ras dan fisik. Karena toleransi mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui adanya

perbedaan-perbedaan dengan saling memahami perbedaan tersebut.

Belajar bertoleransi bisa dikenalkan pada anak usia dini, baik dirumah maupun melalui bermain anak dilihat sikap menghargai contohnya bermain peran dalam pembelajaran. Brooks, (dalam Mukhtar : 2013 : 77) bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, dan tanpa memepertimbangkan hasil akhir.Metode bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi yang menekan pada sifat sosial pembelajaran, sebuah aktifitas bermain yang didasarkan pada kesenangan dan kepuasan anak dalam bermain, dengan bermain peran dapat membantu mengembangkan sifat toleransinya dan lebih menghargai dan menyenangkan dilakukan bersama teman- temannya.

Hasil observasi pada hari Rabu tanggal 7 bulan Januari 2015 di Taman Kanak- kanak Idhata Kecamatan Semparuk lokasinya cukup strategis karena Taman Kanak- kanak tersebut memiliki tiga ruangan di mana satu ruangan tersebut khusus untuk ruang guru dan dua ruangan lainnya untuk proses belajarmengajar.Masing-masing satu ruangan terdiri dari dua puluh enam anak dan didampingi dua orang guru.DiTaman Kanak-kanak Idhata KecamatanSemparuk terdiri dari anak melayu dan cina, tetapi jumlah anak lebih banyak dibanding keturunan cina, budaya suku tertentu membuat anak menjadikan perbedaan sebagai bahan ejekan. Jadi, melihat hal tersebut guru perlu menanamkan sikap toleransi kepada anak. Untuk mengembangkan sikap toleransi guru merencanakan pembelajaran yang akan diberikan pada anak-anak harus berorientasi terhadap nilai moral anak dengan harapan tercapainya sikap toleransi dengan metode bermain peran. Kenyataan di lapangan di Taman Kanak-kanak Idhata Kecamatan Semparuk Kelompok A, dari hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa di Taman Kanak-kanak Idhata Kecamatan Semparuk terdapat 30 orang anak, yang berbeda-beda suku maupun agamanya. Berikut Rinciannya 25 orang anak beragama Islam, 3 orang anak beragama Budha, dan 2 beragama Kristen, hal ini sangat dikhawatirkan adanya sikap anti kepada agama minoritas dengan mayoritas apalagi terdapatnya perbedaan yang ada. Perilaku atau sikap yang muncul adalah dimana anak kelompok A ketika sedang bermain bersama dan terjadi perselisihan atau mengejek-ngejek temannya tersebut. Hal tersebut membuat guru berinisiatif untuk mengembangkan sikap toleransi anak melalui kegiatan atau metode bermain peran di dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti sikap toleransi anak, dengan judul "Penerapan metode bermain peran mikro dalam mengembangkan sikap toleransi anak kelompok A Taman Kanak–kanak Idhata Kecamatan Semparuk".

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks (Sunarto, 2008: 43).Berdasarkan Permendiknas No. 58 tahun 2009 menyatakan bahwa, tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan danperkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu.

Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.Berdasarkan teori di atas dapat di jelaskan bahwa perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses pematangan.

a. Prinsip-prinsip perkembangan anak

Mukhtar Latif (2013: 72-73) mengatakan pada dasarnya prinsip perkembangan anak usia dini sebagai berikut:

1) Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.
2) Anak belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menentukan kembali suatu konsep.
3) Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
4) Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak
5) Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
6) Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

2. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Isjoni (2011: 30) perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan

Selaras yang dikemukakan Janice (2013: 132) perkembangan sosial anak pra-sekolah tampak pada caranya bergaul dengan teman sebaya. Sering kali kita menganggap tindakan sosial sebagai perilaku dan kesopanan, tetapi dari segi kajian anak usia dini, tindakan sosial merujuk pada bagaimana anak-anak belajar bergaul dengan teman sebaya mereka, dari sikap sosial inilah anak- anak mampu memahami lawan jenis.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Isjoni (2011: 30) Ciri sosial anak pada masa ini mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Suatu hal yang perlu dicatat adalah pada masa ini muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan “gender”. Berdasarkan skema teori gender, anak mulai memahami perannya sebagai perempuan dan sebgai anak laki-laki.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Isjoni (2011: 11) menyatakan “Pendidikan anak usia dini (PAUD) atau usia pra-sekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya dimana Anak Usia Dini mengembangkan potensinya dalam bergaul.

Maka dari itu perlunya metode atau teknik khusus dalam mengembangkan potensi sosial anak ini yang mana suadah menjadi tugas guru di sekolah untuk membina dan merangsang. Sesuai dengan Pasal 1 Butir 14 UU No.20 Tahun 2003, PAUD itu sendiri merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Dimana nantinya anak menemui lingkungan baru dan diuharapkan agar anak mampu bersosialisasi dan saling menghormati jika mereka menemukan perbedaan dia antara mereka.Hal ini diharapkan bagi guru adalah mampu menemukan metode khusus dalam mengembangkan sikap sosial anak atau sikap toleransi anak yang mana mengajarkan anak bagaimana bersikap di lingkungannya dan anak mampu bersikap

dan bermoral yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh ahli diatas bahwa ketika pendidikan yang asal-asalan saja akan membuat anak memiliki sikap yang asal-asalan pula. Banyak potensi anak sejak usia dini yang harus dikembangkan salah satunya adalah sosial emosional anak yang mana pada hakikatnya manusia adalah manusia sosial yang akan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Bagaimana menghormati dan dihormati adalah tergantung bagaimana seseorang tersebut bersikap.

B. RecnanaKegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Pengertian Perencanaan

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah di tetapkan (Hamzah, 2011: 2).

Rencana pembelajaran adalah sebuah rencana belajar yang disusun terencana untuk mengalirkan materi-materi yang telah dipilih dengan metode-metode yang diorganisasikan kedalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja (Martini, 2010: 69).

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran sebagai suatu proses kerja sama, tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan.

2. Jenis Rencana Pembelajaran

Ada beberapa rencana pembelajaran menurut Mukhtar Latif (2013: 88-89) antara lain:

a. Rencana Pembelajaran Satu Tahun

Rencana pembelajaran satu tahun adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran satu tahun atau dua semester, biasanya rencana pembelajaran satu tahun meliputi tema untuk satu tahun.

b.Rencana Pembelajaran Satu Semester

Rencana pembelajaran satu semester adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk satu semester, biasanya rencana pembelajaran satu semester meliputi tema dan sub tema atau topik yang akan dibahas selama satu semester.

c. Rencana Pembelajaran Setiap Tema

Rencanapembelajaran setiap tema adalah rencana pembelajaran yang di buat oleh guru untuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan tema, biasanya rencana pembelajaran setiap tema harus mengandung prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran itu sendiri yang akan dibahas selama pemakaian tema tersebut.

d. Rencana Pembelajaran Harian

Rencana pembelajaran harian adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk merancang kegiatan pembelajaran untuk satu kali pertemuan, biasanya rencana pembelajaran harian itu sendiri akan dibahas dalam satu kali pertemuan.

e. Rencana Pembelajaran Setiap Sentra

Rencana pembelajaran setiap sentra adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sentra untuk merancang kegiatan pembelajaran untuk satu macam sentra, berdasarkan prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran dan disesuaikan dengan sentra yang dipegang.

f. Rencana Pembelajaran Individual

Rencana pembelajaran individual adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru yang dirancang khusus untuk anak secara individu, berdasarkan prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran, dan disesuaikkan dengan kemampuan dasar anak secara individu guna mendukung perkembangan anak ke tahap yang lebih tinggi.

3. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Isjoni (2011:86-94) mengatakan bahwa metode pembelajaran anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Metode Bermain

b. Metode Karywisata
c. Metode Bercakap-cakap
d. Metode bercerita
e. Metode Demonstrasi
f. Metode proyek
g. Metode Pemberian Tugas

C. Pengertian Sikap Toleransi

1. Pengertian Sikap

Djaali (2009 : 114) sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Sedangkan menurutSudjana (2010 : 111) bahwa sikap adalah pola tindakan peserta didik dalam merespon stimulus tertentu. Dapat disimpulkan diatas bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari oleh manusia itu sendiri untuk bereaksi kepada sesama.

Dapat disimpulkan diatas bahwa sikap tingkah laku manusia menempatkan orang atau membawa diri, atau cara merasakan jalan pikiran, dan perilaku yang menonjol pada diri manusia itu sendiri.

2. Pengertian Toleransi

Borba (2008 : 225) toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan, dan kefanatikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa toleransi merupakan sikap/ menerima pendapat orang lain yang berlainan daripada pendapat kita, toleransi adalah sikap menerima dan membiarkan (bersabar).

Sedangkan menurut Juliani (2013:3) Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang aturan, dimana sesorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.Berdasarkan pendapat para ahli atas maka sepakat bahwa sikap toleransi harus di kembangkan sejak mulai usia dini karena di masa usia dini ini lah anak akan mampu belajar dengan baik mengenai bagaimana bersikap baik di lingkungannya mulai dari anak masih kecil hingga sianak menjadi dewasa dan bersosialisasi di lingkungannya.

D. Metode Bermain Peran Mikro

1. Pengertian Metode,Bermain dan Peran Mikro

”Smaldino dkk (dalam Benny A 2011 : 42) menyatakan bahwa Metode pembelajaran adalah “proses atau prosedur yang digunakan oleh guru atau infrastruktur untuk mencapai tujuan atau kompetensi.Selaras dengan apa yang dikemukan oleh Hamid (2007:77) “Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan intruksional, makin baik penggunaan metode itu maka makin efektif pula pencapaian tujuannya”.

Dapat disimpulkan bahwa bermain memberikan pelaksanaan kegiatan untuk memberikan kepuasan bagi diri anak dalam kegiatan agar mempunyai peran penting untuk pertumbuhan anak agar anak menguasai diri secara fisik.

2. Langkah – Langkah Pengajaran Bermain Peran

Menurut Shaftel dalam Mulyasa (2012 : 176) ada terdapat sembilan tahap-tahap bermain peran yang dapat dijadikan guru sebagai pedoman dalam pembelajaran diantaranya

a. Menghangatkan suasana dan memotivasi anak.
b. Memilih peran dalam pembelajaran
c. Menyusun tahap-tahap peran
d. Menyiapkan pengamat dipersiapkan secara matang
e. Tahap pemeranan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.Menurut Nawawi (2005: 63) menyatakan bahwa “metode deskriptifadalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian, (gejala, fenomena, seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya”.Sedangkan menurut Sugiyono

(2012: 207) menyatakan bahwa deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi prosedur pemecahan maslah yang di teliti. Dari pendapat para ahli di atasbahwa mendeskripsikan atau menggambarkan dari hasil penelitian atau menggambarkan kegiatan secara langsung di lapangan dan melihat Bagaimanakah pengaruh dari penerapan metode bermain peran di dalam kegiatan pembelajaran.

1.Pendekatan penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.Adapun yang dimaksud dengan penelitian menurut Moleong (2007: 6) yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitiansecara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pendapat Subana dan Sudrajat (2005: 13-25) “penelitian kualitatif cenderung dipakai untuk mengkaji objek berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul.Dan menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 2004: 4) menyatakan penelitian kualitatif adalah “sebagai prosedur penilitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persiapan Guru Dalam Mengajarkan Metode Bermain Peran Mikro Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Anak di Taman Kanak- kanak Idhata Kelompok A Kecamatan Semparuk.

Wawancara yang peneliti lakukan pertama-tama menanyakan tentang persiapan guru dalam mengajarkan metode bermain peran mikro untuk mengembangkan sikap toleransi anak di Taman Kanak-kanak Idhata Kelompok A Idhata Semparuk, sehari sebelum observasi dilakukan peneliti meminta izin kepada kepala sekolah Taman Kanak-kanak Idhata Semparuk yakni ibu Halina untuk melakukan penelitian khususnya di kelas Kelompok A. guna keperluan kualitiatif deskriptifpengamatan langsung dalam rangka tugas akhir kuliah di Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Pada tanggal 21 September 2015 peneliti melakukan wawancara kepada ibu Eva Salina S.Pd memberikan jawaban persiapan guru dalam mengajarkan metode bermain peran mikro pertama yang akan disiapkan adalah RKH, sebagai panduan kami masih menggunakan Permen 58, untuk Sedangkan mensetting ruangan kelas dengan cara membagi kelompok masing-masing anak dengan menggunakan nama tumbuh-tumbuhan, ada bunga melati, mawar, kembang sepatu, matahari, dan biasanya agar tidak bosan kami membentuk lingkaran dan guru berada ditengah-tengah anak, biasanya bahanmedia yang disediakan di sekolah biasanya dari koran bekas atau kertas origami dan bahan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang persiapan metode bermain mikro untuk mengembangkan sikap toleransi sudah terlaksana.

Untuk wawancara selanjutnya kepada Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak Idhata Semparuk : Sudah tentu menggunakan RKH, sekarang SD, SMP itu juga mempunyai rencana – rencana pembelajaran apalagi PAUD, acuan pembelajaran kami menggunakan Permen 58.Agar didalam kelas proses belajar mengajar menjadi menyenangkan kami mendesain ruangan kelas dengan hal- hal yang yang membuat susasana hati ceria, misalnya menambah gambar- gambar didinding kelas, hiasan gantung berupa gambar binatang,dan tempelan-tempelan warna seperti kertas origami agar memudahkan anak mengenal warna,kami membentuk suatu kelompok bermain dengan menggunakan nama tumbuh-tumbuhan seperti bunga melati, mawar, kembang sepatu, matahari dan biasanya agar anak tidak bosan kami membentuk lingkaran, dan posisi guru berada di tengah- tengah lingkaran agar terciptanya kebersamaan sesama teman dan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang persiapan metode bermain mikro untuk mengembangkan sikap toleransi sudah terlaksana.

b. Pelaksanaan Metode Bermain Peran Mikro Dapat Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Taman Kanak-kanak Kecamatan Semparuk

Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 September 2015 kepada ibu Eva Salina adalah menanyakan pelaksanaan metode bermain peran mikro dalam mengembangkan sikap toleransi anak: Pertama bercerita dahulu supaya anak mengerti cara bermainnya, sebelum bercerita guru menyiapkan media dahulu kemudian, bercerita, setelah bercerita anak-anak mengulang cerita kembali apa yang anak ceritakan supaya anak menyimak atau tidak, dengan adanya bermain mikro suatu kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman baru dengan membawakan peran berbagai tokoh. Dengan demikian akan semakin banyak kriteria karakter yang akan dipelajari oleh anak. Melalui bermain menumbuhkan rasa saling menghargai sesama teman terutama teman yang beda agama,dan melalui bermain mikro anak sangat senang sekali dan antuasias menerima media yang telah di berikan guru. Contoh: Dalam bercerita memberikan cerita tentang bagaimana menghormati teman yang beda agama.

Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah Taman Kanak- kanak Idhata Semparuk: Dengan bercerita kemudian setelah bercerita, anak menceritakan kembali apa yang telah saya ceritakan.

Adanya bermain peran mikro Hal itu akan melatih daya pikir anak untuk dapat menarik kesimpulan dari cerita permainan peran yang ditampilkan sehingga anak dapat menyimpulkan tokoh mana yang baik yang dapat dijadikan teladan baginya dan menumbuhkan keseharian bertoleransi dan bersosisialisasi sesama temannya,mengenai media yang guru siapkan tetapi kadang- kadang ada juga yang malas untuk belajar, biasanya keesokan harinya adalah hari libur, sangat efektif agar memudahkan anakmampu menerima pembelajaran dan terciptanya pembelajaran pengalaman yang menarik dan berkualitas , dalam isi cerita guru memilih cerita anak yang saling menghormati sesama teman dan orang lain

c. Evaluasi Metode Bermain Peran Mikro Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Anak di Taman Kanak- kanak Idhata Semparuk.

Hasil wawancara dilakukan pada tanggal 22 September 2015 dengan Ibu Eva Salina S,Pd. Evaluasi metode bermain peran mikro Kadang- kadang melakukan evaluasi itu penting kalau ada waktu.hambatan yang ditemui Kurang media ataupun anak dalam satu kelas ada 30 orang jadi bermain mikro masing-masing anak dapat kesempatan bermain jadi harus menyediakan media tersebut.

Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah Ibu Halina evaluasi metode bermain peran mikro Kalau waktunya cukup guru bisa melakukan evaluasi pembelajaran setelah pembelajaran selesai.Hambatan yang dihadapi kurangnya waktu untuk mempersiapkan media apalagi

dalam beberapa minggu membahas 1 tema jadi ide untuk membuat media- media permainan terbatas. Jadi untuk mempersiapkaan Bermain peran mikro biasanya dilakukan dua atau tiga kali saja dalam satu tema.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti masih kurangnya evaluasi terhadap guru untuk anak-anak, Yang jadi penghambat dari metode bermain mikro ini adalah media karena media yang ada disekolah termasuk kurang, media sangat lah penting bagi guru karena dengan menggunakan media akan memudahkan anak mengajarakan sikap toleransi pada anak dan dengan mudah menunjukkan contoh– contoh sikap toleransi sewaktu anak berada dilingkungan sekolah keluarga, masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil peneliti dan pembahasan pada bab 5 maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan: Terlebih dahulu rencana kegiatan harian sebagai acuan agar terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Guru harus mempunyai panduan untuk menyusun RKH yaitu dengan menggunakan Permen 58, agar memudahkan setiap rencana pembelajaran yang akan disampaikan dan penting.

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Kanak- kanak Idhata Kecamatan Semparuk, saran peneliti untuk Taman-kanak Idhata Kecamatan Semparuk sebagi berikut :

1. Untuk guru di Taman Kanak- kanak Idhata Kecamatan Semparuk dalam pembelajaran sikap toleransi guru menggunakan media bermain peran mikro guru sebagai pelaksana pembelajaran seperti media yang digunakan harus menarik dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan serta memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan kemampuan yang dimiliki anak agar mempermudah sikap toleransi kepada anak didiknya.
2. Untuk sekolah seharusnya membuat program pengamalan nilai- nilai secara tertulis disetiap pembelajaran dan menunjang aspek perkembangan anak sehingga pembelajaran yang dilakukan guru dapat meningkat dengan tahapan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2009). **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMEN) No.58Tahun 2009**. Jakarta : Depdiknas.

Isjoni, (2011). **Model Pembelajaran Anak Usia Dini**. Bandung : Alfabeta

Latif Mukhtar, dkk. (2013). **Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta : PT Prenadamedia Group.

Lexy, J. Moleong (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi Hadari. (2005). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Subana Dan Sudrajat. (2005). **Statistik Pendidikan**. Jakarta : Rineka Cipta.

Sudjana. (2010). **Strategi Pembelajaran.** Bandung : Falah Production.

Sudjana. (2004). **Penelitian Dan Penilaian Pendidikan**. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono.(2008). Metode **Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung Alfabeta.

Sunarto H. (2008). **Perkembangan Peserta Didik. Jakarta**. PT Rineka Cipta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syaodih Ernawulan. (2005). **Bimbingan Taman Kanak- Kanak**. Jakarta: Departemen.

Uno Hamzah. (2011). **Perencanaan Pembelajaran**. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Borba Michele. (2008). **Membangun Kecerdasan Moral**. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Darmadi Hamid. (2012). **Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung** :Alfabeta.

Juliani. (2013). **Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model Telling Story**

PadaPembelajaran PKN Untuk Mengatasi Masalah Tawuran : Universitas Pendidikan Indonesia.

Pribadi A Beny. (2009). **Model Desain Sistem Pembelajaran**. Jakarta : PT Dian Rakyat.

Djaali. (2009). **Psikologi Pendidikan. Jakarta** : PT Bumi Aksara.

S Sudjana. (2010). **Strategi Pembelajaran.** Bandung : Falah Production.

Mulyasa. (2012**). Manajemen Paud**. Bandung : PT Remaja Roada Karya Offest.

PENGARUH PERMAINAN *SNOWBALL DRILLING* TERHADAP KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMANKANAK-KANAKLABORATORIUM MODEL UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK

Lili Arlia Purnama, Sutrisno, Diana
PG-PAUD FKIP UniversitasMuhammadiyah Pontianak
email: liliarliaspd@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) kecerdasan kinestetik anak sebelum permainan *snowball drilling* anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2) kecerdasan kinestetik anak setelah permainan *snowball drilling*anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak, 3) Pengaruh permainan *snowball drilling* terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan bentuknya eksperimen *pre experimental design.* Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* maka dapat dilakukan perhitungan dengan uji-t melalui program SPSS 17 dengan hasil kecerdasan kinestetik anak yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan adalah t-hitung sebesar 29.000dengan tingkat Sig. (2 tailed = 0,000 sehingga nilai t-tabel = 2.201 pada taraf signifikasi (α = 0,05), karena t-hitung ≥ t-tabel. Kesimpulan yang dapat diambil dari nilai tersebut yaitu ada pengaruh permainan *snowball drilling* terhadap kecerdasan kinestetik anak.

Kata kunci: Permainan *Snowball Drilling*, Kecerdasan Kinestetik.

ABSTRACT

The purposeof this studywas to determine: 1) kinesthetic intelligence ofthe child before the game snow ball drill ingchildren aged 4-5 years in kindergarten Laboratory Model Muhammadiyah University Pontianak, 2)Kinesthetic intelligence ofthe child after the game snow ball drilling children aged 4-5 years in kindergarten Laboratory Model Muhammadiyah University Pontianak, 3) Effect of drilling snow ball game against kinesthetic intelligenceof children aged4-5 years in kindergarten Laboratory Model Muhammadiyah University Pontianak. This studyused an experimental method with quantitative approac hand formsof preexperimental designexperiment. Data collection techniques using observation and documentation techniques.Data collection toolusingthe observation anddocumentation guidelines.Based on data fromthepretest and posttestcan be calculatedusing t-testby SPSS17with the resultskinesthetic intelligenceof childrenwhoperformedbefore and after treatmentist-count of 29,000with aSigrate.(2 tailedt=0,000so thatvalue-table =2,201on thelevel of significance(α =0.05), becauset count≥ t-table. So theconclusions that can bedrawn fromthese valuesarenogamessnowballeffect ofdrillingonkinesthetic intelligenceof children.

Keywords: Snowball Drilling Game, Kinesthetic Intelligence.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani yang berorientasi pada edukasi, mengarahkan kegiatan anak melalui pemenuhan kebutuhan keterampilan pada diri anak disamakan dengan tahap perkembangan fisik dan mentalnya. Setiap kelompok anak diarahkan pada keterampilan gerak yang dibutuhkannya, misalnya bagi anak usia di bawah lima tahunperlu di kembangkan kemampuan pengaturan tubuh, dan bagianakusianya di atas lima tahunperludikembangkanketerampilandasarnya,sementarabagianaklebihdewasadiarahkanpadaketerampilankhususnya,seperticabangolahragatertentu.

Kecerdasan Kinestetik (*Bodily Kinesthetic Inteligence*) Kecerdasan kinestetik merupakan dasar dari pengetahuan karena pengalaman yang berhubungan dengan gerakan dan sensasi pada tubuh fisik. Kecerdasan kinestetik berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide atau pemikiran dan perasaan, mampu bekerja dengan baik dalam menangani dan memanipulasi objek (Manurung, 2013: 52).

Kecerdasan kinestetik merupakan kelebihan yang dimiliki seseorang lebih dari yang lainnya dalam mengatur gerakan tubuhnya. Anak yang menonjol dalam kecerdasan ini selalu mengekpresikan dirinya melalui gerakan-gerakan tubuhnya, ia memiliki keseimbangan tubuh yang baik. Ia dapat mengingat dan menerima setiap informasi yang diterimanya dalam saat belajar meskipun ia sedang asyik melakukan aktivitas geraknya.

Pengembangan kecerdasan kinestetik pada anak sangat mempengaruhi aktivitas geraknya, setiap anak selalu melakukan gerakan-gerakan tubuh tetapi gerakan-gerakan anak belum terarahkan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik. Dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan kinestetik anak seorang guru dituntut untuk menyediakan sarana berupa alat peraga atau alat permainan yang dapat menarik minat anak sehingga dapat menunjang perkembangan peserta didik. Untuk mengembangkan motorik kasar anak pendidik dapat memperhatikan kebutuhan anak yang dapat menunjang kecerdasan kinestetik, seorang pendidik harus kreatif dalam menyiapkan alat peraga untuk pembelajaran. Seorang pendidik tidak hanya terpaku pada fasilitas yang sudah ada tetapi pendidik harus berfikir cerdas dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak melalui permainan-permainan yang belum anak pelajari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kecerdasan kinestetik anak sebelum dan setelah permainan *snowball drilling* anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak dan besar pengaruh permainan *snowball drilling* terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah di atas maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut dalam kegiatan fisik yang menggunakan permainan *snowball drilling* diTaman Kanak-kanakusia 4-5 tahun, yang akan meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui permainan tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Permainan *Snowball Drilling* Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak''.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bermain Sambil Belajar

1. Pengertian Bermain

Menurut (Sudono, 2000: 1) Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa

mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.

2. Ciri-Ciri Bermain

Menurut Garvey(Tadkirotun Musfiroh, 2005: 6) Kegiatan bermain pada anak-anak adalah sebagai berikut:

a. Bermain selalu menyenangkan (*pleasurable*) dan menikmatkan dan mengembirakan (*enjoyable*).
b. Bermain tidak bertujuan ekstrinsik, motivasi bermain adalah motivasi intrinsik. Ini berarti, anak bermain bukan karena mereka melaksanakan tugas yang diberikan orang lain, tetapi semata-mata karena anak memang ingin melakukannya.
c. Bermain bersifat spontan dan sukarela. Kegiatan bermain bukan karena terpaksa.
d. Bermain melibatkan peran aktif semua peserta. Kegiatan bermain terjadi karena adanya keterlibatan semua anak sesuai peran dan giliran masing-masing.
e. Bermain juga bersifat nonliteral, pura-pura, atau tidak senyatanya. Kegiatan bermain mempunyai kerangka tersendiri yang memisahkannya dari kehidupan nyata (realita) sehari-hari.
f. Bermain tidak memiliki kaidah ekstrinsik. Artinya, kegiatan bermain memiliki aturan tersendiri yang hanya ditentukan oleh para pemainnya.
g. Bermain bersifat aktif. Semua kegiatan bermain menuntut keaktifan anak yang bermain.Bermain bersifat fleksibel. Artinya, anak dapat dengan bebas memilih dan beralih ke kegiatan bermain apa saja yang mereka inginkan.

3. Bermain dan Belajar

Menurut Syah (2014: 191) Belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran.

4. Rencana Pembelajaran

Hernawan (2011:9.7) rencana pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan bahan, serta media atau alat apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut.

5. Fungsi Bermain Bagi Anak Usia Dini

Mutiah (2010: 137) Bermain merupakan hal yang esensial bagi kesehatan anak-anak, meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah, dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya.

B. Permainan *Snowball Drilling*

1. Pengertian Permainan

Semiawan (2008: 20) Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dikenal sampai diketahui oleh anak dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampumelakukannya.

2. *Snowball Drilling*

Suprijono (2009: 105)Metode *snowball drilling*dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan.Berdasarkan penjelasan di atas, metode *snowball drilling* adalah metode yang tepat untuk pembelajaran anak-anak. Sehingga peserta didik dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran karena dengan menggunakan metode *snowball drilling* semua anak mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tetapi dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak mengembangkan aktivitas belajar tetapi peneliti mengembangkan kecerdasan kinestetik menggunakan metode *snowball drilling*.

3. Langkah-langkah metode *Snowball Drilling*

Menurut Akmam (2011: 28) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball drilling* adalah sebagai berikut:

a. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
b. Mempresentasikan materi kepada peserta didik.
c. Membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka.
d. Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim.
e. Menyiapkan soal-soal dalam kertas dan membaginya kepada setiap kelompok.
f. Memberikan waktu 10-15 menit kepada peserta didik untuk berdiskusi memecahkan masalah yang diberikan.
g. Menginstruksikan kepada peserta didik untuk membentuk bola dari kertas soal yang telah diberikan.
h. Memberi aba-aba mulai untuk segera menggulirkan bola kertas dari satu peserta didik ke peserta didik lain dalam kelompok masing-masing.
i. Memberi aba-aba berhenti. Pada saat berhenti, peserta didik yang mendapat bola kertas memilih salah satu soal yang terdapat pada bola kertas untuk dikerjakan di papan tulis.
j. Langkah pada nomor 8 dan 9 diulang sampai dirasa cukup atau semua soal dalam bola kertas terjawab semua.
k. Mengklarifikasi jawaban peserta didik.
l. Memberi penghargaan terhadap usaha peserta didik.

4. Tujuan Metode *Snowball Drilling*

Penggunaan *snowball drilling* bertujuan untuk membuat fase evaluasi berjalan dengan menyenangkan, meningkatkan keseriusan dan antusiasme siswa dalam mengerjakan soal evaluasi (Purnamasari, kusmayadi, Usodo, 2014: 112)

5. Kelebihan Metode *Snowball Drilling* (Latihan)

Menurut Kurniati kelebihan Metode *Snowball Drilling* (latihan) adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik memperoleh kecakapan motoris, contohnya menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
b. Peserta didik memperoleh kecakapan mental, contohnya dalam perkalian, penjumlahan,

pengurangan, pembagian, tanda-tanda/simbol, dan sebagainya.

c. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
d. Peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajarinya.
e. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.
f. Guru lebih mudah mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsungnya pengajaran.

6. Kekurangan Metode *Snowball Drilling* (Latihan)

Menurut Kurniati kekurangan Metode *Snowball Drilling* (latihan) adalah sebagai berikut:

a. Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dari pengertian.
b. Dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghapal. Dimana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hapalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan yang berkenaan dengan hapalan tersebut tanpa suatu proses berfikir secara logis.
c. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dalam dalam memberikan stimulus peserta didik bertindak secara otomatis.
d. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan, di mana peserta didik menyelesaikan tugas secara statis sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru (diakses pada tanggal 31 Mei 2015 pada jam 07.13).

C. Kecerdasan Kinestetik

1. Pengertian kecerdasan Kinestetik

Suyadi(2009:77). Kecerdasan *kinesthetic*adalah kemampuan untuk menggunakan anggota tubuhnya untuk segala kebutuhan atau kepentingan hidup. Dengan kecerdasan ini, seseorang bisa mewujudkan apa yang dipikirkan dengan gerak fisik. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para penari elastis, olahragawan, atlet, atraktor, dan lain sebagainya.

2. Kemampuan Gerak Dasar

Menurut samsudin (2008: 9) kemampuan gerak dasar ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

a. Kemampuan Non-lokomotor adalah Kemampuan yang dilakukan di tempat atau ruang gerak yang memadai. Kemampuan Non-lokomotor terdiri dari menekuk, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, memutar, mengocok, melambung dan lain-lain.
b. Kemampuan Lokomotor adalah kemampuan yang digunakan untuk memidahkan tubuh dari suatu tempat ketempat lainnya atau untuk mengangkat tubuh keatas seperti lompat dan loncat. Kemampuan gerak lain adalah

berjalan, berlari, skipping, melompat, meluncur dan lari seperti kuda berlari (*gallop*).

c. Kemampuan manipulatif adalah kemampuan yang dikembangkan ketika anak telah menguasai berbagi macam-macam objek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tapi bagian lain dari tubuh kita juiga dapat digunakan. Manipulasi objek jauh lebih unggul daripada koordinasi mata kak
d. dan mata tangan, yang mana koordinasi ini cukup penting dalam proses berjalan dalam ruang gerak. Bentuk-bentuk kemampuan manipulatif terdiri dari: gerakan mendorong (melempar. Memukul, menendang) gerakan gerakan menerima (menangkap) objek adalah kemampuan penting yang dapat di ajarkan dengan menggunakan bola plastik yang terbuat dari bantalan karet (bola medisun) atau bola plastik dengan gerakan memantulkan bola atau mengiring bola.

3. Kaitan Antara Perkembangan Umum dan Perkembangan *Multiple Inteligensices*

a. *Multiple inteligences*
   1) Perkembangan fisiologis terdiri dari Pengembangan kecerdasan:Bodily *kinesthetic*, Visual-spasial, Verbal-*linguistik*, Intrapersonal, Interpersonal, Spritual, Naturalis.
   2) Perkembangan psikososial terdiri dari Pengembangan kecerdasan: Verbal-*linguistik*, Visual-spasial Bodily *kinesthetic*, Intrapersonal, Interpersonal, Spritual, Naturalis.
   3) Perkembangan bahasa dan komunikasi terdiri dari Pengembangan kecerdasan:Verbal-*linguistik,* Visual-spasial, Bodily *kinesthetic,* Intrapersonal, Interpersonal, Naturalis

(*Sumber: Jamaris, 2006: 147*)

4. Indikator Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini

Jamaris (2006: 143) menyatakan, yang berkaitan dengan koordinasi gerakan fisik, motorik dan visual motorik yang menggunakan *motor cortex* untuk melakukan keseimbangan gerakan tubuh. Anak yang menonjol kecerdasan *bodilykinesthetic* yang menunjukkan ciri-ciri seperti dibawah ini:

a. Berprestasi tinggi dalam olahraga.
b. Bergerak-gerak ketika sedang duduk.
c. Terlibat dalam kegiatan fisik seperti olahraga, permainan, dan lain-lain.
d. Menikmati gerak melompat, lari, gulat atau kegiatan serupa lainnya.
e. Terampil dalam kerajinan tangan.
f. Pintar menirukan gerakan, kebiasaan, dan perilaku orang lain.
g. Senang bekerja dengan tanah liat, melukis dengan jari, atau kegiatan kotor lainnya.
h. Senang membongkar pasang benda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dan bentuk penelitian *Pre-Eksperimental One Group-Pretest-Posttest.* Penelitian yang digunakan untuk

mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.Tempat pelaksanaan penelitian ini dikelompok TK A Taman Kanak-kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak. Tahunajaran 2015-2016, dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 sampai penyusunan skripsi selesai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Alat Pengumpul data yang digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.Teknik analisis data dengan perhitungan menggunakan*Paired Sample T-Test* dengan bantuan program SPSS 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, menghitung hasil *Pretest* dan*Posttest* dengan menggunakan SPSS 17. Hasil rata-rata *pretest* yang didapat sebesar17.58dan rata-rata *posttest* sebesar 32.08 dari penyajian hasil penelitian memberikan gambaran bahwa terdapat pengaruh permainan *snowball drilling* terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* dengan hasil permainan *snowball drilling* terhadap kecerdasan kinestetik yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan adalah t-hitung sebesar29.000dengan tingkat Sig. (2 tailed = 0,000 sehingga nilai t-tabel = 2.201pada taraf signifikasi (α = 0,05), Jadi sudah jelas bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel karena jika t-hitung > t-tabel maka Ha dapat “diterima” sedangkan H_0“ditolak”, terdapat perbedaan antara rata-rata skor sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan kata lain ada pengaruh permainan *snowball drilling* terhadap kecerdasan kinestetikanak sebelum dan sesudah perlakuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Taman Kanak- Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak dan hasil kecerdasan kinestetik anak yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*, maka dapat disimpulkan terdapat Pengaruh Permainan *snowball drilling* TerhadapKecerdasan Kinestetik Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Laboratorium Model UniversitasMuhammadiyah Pontianak. Berdasarkansimpulantersebutadapun saran yang inginpenelitisampaikan:

Bagi sekolah diharapkan Sekolah dapat memperhatikan dan membiasakan anak melakukan hal-hal yang dapat melatih kecerdasan kinestetik anak.

Bagi guru diharapkan kepada guru agar memvariasikan permainan dalam kegiatan fisik untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Penggunaan permainan *snowball drilling* ini dapat digunakan guru untuk kegiatan pembelajaran melalui permainan.

Bagi peneliti harapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini, karena penelitian ini hanya untuk menguji keefektifan permainan *snowball drilling* dalam kecerdasan kinestetik anak.

DAFTAR PUSTAKA

Akmam, Datul. (2011). **Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Drilling* Dengan Bantuan Alat Peraga Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Sub Pokok Bahasan Tabung Kelas Ix Mts Miftahul Falah Bonang Demak Tahun Pelajaran 2011/2012.** Jurnal Ilmu Pendidikan. (Online).

(http://www.semarang.ac.id, Januari 2016).

Hernawan, Asep Heri. 2011. **Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran**. Jakarta: Universitas Terbuka.

Jamaris, Martini. 2006. **Perkembangan dan Pengembangan Anak**. Jakarta: PT Grasindo.

Kurniati, Lilis Indah. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran**. (Online).(http://www.slideshare.net/lhiliesajjza/kelebihan-dan kekurangan-metode-pembelajaran, di akses 31 mei 07.13)

Manurung, Nurhasanah. (2013). **Pemanfaatan multiple inteligence dalam proses pembelajaran**. Jurnal Penelitian, Pengajaran dan Pensastraan (Online). (http://www.medan.ac.id, Januari 2016).

Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. **Bermain Sambil Belajar dan MengasahKecerdasan (Stimulasi*Multiple Intelligences* Anak Usia Taman Kanak-kanak).** Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Jakarta.

Mutiah, Diana. 2010. **Psikologi Bermain Anak Usia Dini.** Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Purnamasari, Nelly Indrastuti. Kusmayadi, Triatmojo. Usodo, Budi. (2014). **Eksperimentasi Model Jigsaw Snowball Drilling Pada Materi Pokok Tabung, Kerucut, dan Bola di Tinjau dari Gaya Belajar siswa**. Jurnal Elektronik PembelajaranMatematika(Online). (http://www.surakarta.ac.id, Januari 2016).

Samsudin. 2008. **Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: Prenada Media Group.

Semiawan, Conny R. 2008. **Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar**. Jakarta: indeks.

Sudono, Anggani. 2000. **Sumber Belajar dan Alat Permainan.** Jakarta: PT Grasindo.

Supranto J. (2009). **Statistik Teori Dan Aplikasi**. Jakarta: Erlangga.

Suprijono, Agus. 2013. ***Cooperative Learning* Teori dan Aplikasi Paikem**. yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyadi. 2009. **Permainan Edukatif yang Mencerdaskan**. Banguntapan jogjakarta : Power book (IHDINA).

Syah, Muhibin. 2014**. Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik.** Jakarta: PT RajaGrafindo persada.

PENGARUH PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING* MELALUI PERMAINAN ULAR TANGGA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B2 DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 1 PONTIANAK

MeriOktaviani, Sudarti, Sri Nugroho Jati
PG-PAUD FKIP UniversitasMuhammadiyah Pontianak
Email: merryocha94@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangi oleh metode pembelajaran yang digunakan setiap hari terlihat monoton sehingga perkembangan kognitif anak tidak berkembang secara optimal.Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan menggunakan*Quantum Learning* melalui permainan ular tangga di kelompok B2 Taman Kanak-kanak Aisyiyah Buastanul Athfal 1 Pontianak.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental One Group pretest-Posttest.* Lokasi penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pontianak.Sumber data adalah anak kelompok B2 dan guru kelompok B2.Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak meningkat secara signifikan. Dimana jika dilihat nilai -t hitung -5,272 lebih kecil dibanding -t tabel -2.074, yang dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Quantum learning* melalui permainan ular tangga terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pontianak.

Kata kunci: pembelajaran*Quantum Learning*, ular tangga, perkembangan kognitif

PENDAHULUAN

Anak Usia Dunia dalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 Tahun usia ini merupakanusia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sesuai dengan pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, anak usia dini merupakan anak pada usia yang memiliki rentangan waktu sejak lahir hingga usia 6 tahun. Berk (Cahyani, 2014:2) menyatakan bahwa pada masa anak usia dini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Pada pendidikan anak usia dini di TK, anak akan diberikan rangkaian aktivitas yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dasarnya. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 58 tahun 2009, ada lima aspek perkembangan dalam pendidikan anak usia dini yaitu aspek fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa dan kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan dari cara anak berpikir. Menurut Drever (Cahyani, 2014:6) disebutkan bahwa “kognisi adalah cara berpikir umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran”. Pada usia dini anak berada pada masa keemasan, sehingga dalam perkembangan anak perlu diperhatikan dengan maksimal dan mengembangkannya secara optimal melalui berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi daya kognisinya.

Pembelajaran di TK dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Belajar akan menghubungkan anak dengan dunia sosialnya. Bandura (Cahyani, 2014:2) menyatakan bahwa dalam situasi sosial, anak dapat belajar lebih cepat hanya dengan mengamati perilaku orang lain, melibatkan unsur panca indra, kognitif, dan emosinya. Anak-anak dapat mengambil kesempatan untuk belajar mengenai dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Dalam pedoman pembelajaran di Taman Kanak-kanak dijelaskan bahwa bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan

kemampuan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.

Pada saat peneliti melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pontianak, peneliti melihat proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan kognitif yang diberikan guru kepada anak berupa pengerjaan atau mengisi lembar LKS yang telah disediakan guru, mewarnai LKS, menulis angka atau huruf yang ada didalam majalah, menyalin tulisan angka atau huruf dipapan tulis dan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pontianak guru sering menggunakan model pembelajaran kelompok dan klasikal (anak didalam kelas duduk dibagi menjadi empat kelompok dan diberikan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang telah disediakan guru). Pembelajaran seperti ini peneliti melihat 9 anakdari 23 anak terlihat kurang antusias dalam melaksanakan pembelajaran dan kemampuan perkembangan kognitif belum maksimal.

Melihat masalah ini, dalam meningkatkan kemampuan kognitif mengenal bilangan, dan lambang bilangan pendidik dapat mengangkat lagi kegiatan pokok yang menjadi inti dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu bermain. Didalam kegiatan bermain tersebut bisa diselipkan materi-materi mengenai bilangan dan lambang bilangan.Maka dari itu, pendidik harus aktif dan kreatif didalam menyusun rencana kegiatan harian (RKH), menyusun rencana kegiatan mingguan (RKM), dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pengajaran, dan tidak menyimpang dari prinsip PAUD atau TK itu sendiri.

Model pembelajaran yang dipilih haruslah model pembelajaran yang menyenangkan dan bisa menimbulkan rasa ingin tahu anak. Untuk memaksimalkan belajar anak, pendidik seharusnya memilih dan mengemas model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan materi pembelajaran dan tidak menyimpang dari prinsip PAUD atau TK itu sendiri. Model pembelajaran di TK diantaranya, model pembelajaran kelompok, model pembelajaran klasikal, model pembelajaran sentra, model pembelajaran *Quantum Learning*.Dari berbagai model pembelajaran pada penelitian ini peneliti ingin menggunakan model pembelajaran *Quantum Lerning* melalui permainan ular tangga.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka cukup penting untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pembelajaran *Quantum Learning*Melalui Permainan Ular Tangga Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pontianak".

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian*Quantum Learning*

Menurut De Porter dan Harnacki (2000:15) memberikan pengertian *Quantum learning*adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis bekerja untuk semua tipe orang dan segala usia.

b. Manfaat*Quantum Learning*

Manfaat dari gaya belajar Q*uantum Learning* ini antara lain (Mike Harnacki dan Bobbi DePorter 2000:13):

1) Memberikan sikap positif
2) Memotivasi
3) Keterampilan belajar seumur hidup
4) Kepercayaan diri
5) Sukses

c. Prinsip-prinsipPembelajaran*Quantum*

1) Segalanyaberbicara
2) Segalayabertujuan
3) Pengalamansebelumpemberiannama
4) Akuisetiapusaha
5) Jikalayakdipelajari, makalayak pula dirayakan

d. Langkah-langkahMenerapkan*Quantum Learning*

1) Kekuatanambak
2) Penataanlingkunganbelajar
3) Memupuksikapjuara
4) Membebaskangayabelajar
5) Jadikananaklebihkreatif
6) Melatihkekuatanmemorianak

e. Aplikasi*Quantum Learning*dalamPendidikanAnakUsiaDini

Quantum adalah interaksi yang terjadi dalam proses belajar untuk mengubah berbagai potensi yang ada

didalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan gairah yang dapat ditularkan kepada orang lain. Sebab, semakin baik interaksi, maka akan semakin baik pula bagi perkembangan dan pertumbuhan anak (Fakhruddin 2011:59).

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),karakter dan kecenderungan anak, interaksi yang baik, positif dan mencerahkan harus menjadi suatu acuan dan tujuan bersama yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Karena mewujudkan dalam interaksi, yang paling memberikan nilai tambahan adalah bagaimana kesan terhadap interaksi tersebut.

Quantum learning membingkai setiap interaksi agar menjadi baik satu sama lain. Sehingga, ketika seorang anak berada pada kegelisahan, maka dia akan bisa segera berada pada titik kebahagian dan kenyamanan. Guru yang telah memahami bahwa semua anak memiliki potensi besar untuk sukses maka dia akan mendekati anak yang sedang dirundung gelisah tersebut, kemudian mengajaknya berdiskusi, atau berusaha berempati dengan apa yang dialami tersebut, kemudian masuk di dunianya, lantas memberikan sugesti tentang kebaikan dan apa pula yang seharusnya dilakukan.

Dengan metode semacam ini kedekatan emosional dan spiritual antara anak dengan guru, akan terjalin dengan begitu erat. Dalam *Quantum Learning*, terdapat prinsip bahwa dengan menemukan manfaat pada salah satu sikap atau kecenderungan yang dipilih, bisa meningkatkan semangat belajar. Tidak hanya itu ,ada pula prinsip lain yang membuat anak menjadi pribadi *Quantum*. Prinsip-prinsip tersebut adalah bagaimana ajakan memberikan pujian kepada diri sendiri, bagaimana menciptakan tempat yang aman untuk belajar dan bekerja, bagaimana menentukan cara belajar, bagaimana memaksimalkan kedahsyatan pikiran, dan bagaimana cara meningkatkan kreativitas dalam segala situasi (Fakhruddin, 2011:63).

Bagi seorang pendidik, dengan semangat *Quantum Learning* ini, terkhusus pada ranah Pendidikan Anak Usia Dini, dalam strategi pembelajarannya, guru mengajar dan siswa belajar adalah dua proses atau jalan yang berbeda. Maka dari itu, tidak tepat apabila seorang guru kemudian meyakinkan diri bahwa pengajaran yang dia berikan disukai anak, tanpa adanya evaluasi bagaimana anak merespon cara pengajaran tersebut.

Dengan *Quantum Learning*, maupun metode *multiple intelligence* dalam Pendidikan Anak Usia Dini, anak dilibatkan secara langsung pada proses pembelajaran. Alhasil, anak mendapatkan penghargaan dan pengakuan bahwa dia “ada” dan “bisa”. Pengakuan dan penghargaan ini membuat anak fun, nyaman, dan bahagia dalam proses pembelajaran tersebut. *Quantum Learning*, sebuah strategi mendekati semua potensi dan kecenderungan anak untuk kemudian memaksimalkan potensi-potensi tersebut, bisa menjadi salah satu cara untuk menjaga, memelihara, dan mendorong anak untuk maju (Fakhruddin 2011:64).

f. KelebihandanKekuranga*nQuantum Learning*

1) Kelebihan
   a) *Quantum* berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika
   b) *Quantum* lebih bersifat humanistis, bukan positivistis-empiris, “hewanistis “, atau nativistis.
   c) *Quantum* lebih konstruktivistisbukan positivistis- empiris, behavioristis.
   d) *Quantum* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna.
   e) *Quantum* sangat menentukan kealamiahan dan kewajaran proses pembelajaran

2) Kekurangan
   a) Membutuhkan pengalaman yang nyata.
   b) Waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivitas dalam belajar.

c) Kesulitan mengidentifikasi ketrampilan siswa.

g. PengertianBermain

Bermaina dalah berbuat sesuatu untuk menyenangkan hari (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak).

h. ManfaatBermain

Pentingnya nilai-nilai yang terdapat dalam aktivitas bermain bagi perkembangan anak usia dini belum benar-benar dimengerti oleh orang tua, guru, dan dunia pendidikan pada umumnya. Orang tua mungkin berpikir bahwa perkembangan anak usia dini bisa didapatkan anak dengan cara belajar. dengan belajar, anak bisa pintar, kalau terus-terusan bermain anak tidak bisa pintar.

Perasaan senang, menikmati, bebas memilih, dan lepas dari segala beban karena tidak punya target, juga tidak bisa didapatkan dari kegiatan belajar.ketika bermain, anak berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide yang tersimpan didalam dirinya. Anak mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya tentang dunia dan kemudian juga sekaligus bisa mendapatkan pengetahuan baru.

i. Pengertian Permainan Ular Tangga

Permainan ular tangga adalah papan permainan untuk anak-anak yang dimainkan oleh dua orang atau lebih (Sudarmanto, 2012:149) dan dapat diartikan juga permainan ular tangga adalah permainan*(games)*adanya contest antar pemain yang berinteraksi satu sama lain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula (sugiawati, 2013:5).

j. ManfaatPermainanUlarTangga

Manfaat permainan ular tangga adalah sebagai alat bermainyang bersifat edukatif, permainan ular tangga membuat anak-anak senang bermain sekaligus mengembangkan kemampuan, mengasah logika dan meningkatkan keterampilan mereka juga melatih anak untuk berkonsentrasi, teliti dan sabar menunggu giliran (Sugiwati, 2013:5).

k. KelebihandanKekuranganPermainanUlarTangga

Kelebihan dari perminan ular tangga ini adalah (Sudarmanto, 2012:150):

1) Permainan ular tangga ini merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak karena anak terlibat langsung dalam permainan.
2) Permainan ini sangat fleksibel karena dapat menyesuaikan dengan materi atau tema yang akan diajarkan.
3) Mengembangkan bahasa anak khususnya menambah kosakata yang ada disekitarnya.
4) Biaya yang dikeluarkan tidak besar karena gambar dan kata-kata dapat diambil dari majalah dan dibuat sendiri.
5) Meningkatkan perkembangan motorik anak sebab permainan ini melibatkan fisik anak secara langsung.

Selain kelebihan dari permainan ular tangga, terdapat pula kekurangan dari permainan ini yaitu permainan membutuhkan tempat luas agar anak lebih leluasa saat melakukan permainan ini.

l. PengertianPerkembanganKognitif

Kognitif yaitu “segala aktivitas manusia dilakukan dengan sadar bersumber pada otak dan digerakkan oleh kognitif meliputi segala aspek kegiatan, mulai dari menyadari adanya masalah, mengidentifikasikannya, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi atau data, mengambil simpulan, mengevaluasi simpulan, sampai kepada strategi untuk mencapai tujuan”.Pusat kognitif terletak didalam susunan syaraf pusat, dengan kemampuan untuk mengolah dan menyimpan informasi yang hamper tidak terbatas jumlah dan ragamnya (Iskandarwassid, 2011:47).

m. FasePerkembanganKognitif

Piaget (Sumantri, 2007:1.15) mengemukakan proses anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa melalui empat tahap perkembangan, yakni :tahap sensori motor (0-2 Tahun), tahap operasional (2-7 tahun), tahap operasional

konkrit 7-11 tahun) da tahap opersional formal (11-15 tahun).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dan bentuk penelitian *Pre-Eksperimental One Group-Pretest-Posttest.* Penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Tempat pelaksanaan penelitian ini dikelompok B2 Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfa 1 Pontianak. Tahun ajaran 2015-2016, dan penelitian ini dilaksanakan Agustus 2015 sampai penyusunan skripsi selesai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi tertutup, teknik wawancara semi terstruktur, dan tekniktes. Alat Pengumpul data yang digunakanya itu *check list,* pedoman wawancara, dan tes. Teknik analisis data dengan menggunakan statistic dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{M}{\sqrt{\frac{\sum X^2 \; d}{N\,(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md : mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest* (*pretes-posttest*)

Xd : deviasi masing-masing subjek(d-Md)

$\sum x^2 \, d$: jumlah kuadrat deviasi

N : subjek pada sampel

$d.b.$: ditentukan dengan N-1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data perkembangan kognitif anak yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, menghitung hasil *Pretest* dan *Posttest* dengan menggunakan SPSS. Hasil rata-rata *pretest* yang didapatsebesar 25.87 dan rata-rata *posttest* sebesar 27.22.daripenyajianhasil penelitian memberikan gambaran bahwa terdapat pengaruh pembelajaran*Quantum Learning* melalui Permainan ular tangga terhadap perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hasil analisis uji statistic diperoleh –t hitung sebesar -5,272 dan dengan hasil pengujian signifikansi 5 % atau 0,05 hasil yang diperoleh –t tabelsebesar 2.074. hasil pengujian hipotesis membandingkan nilai –t hitungdengan –t table dan probabilitas maka yang didapatnilai –t hitung< -t tabel (-5,272 < -2,074) maka H_a yang terima H_0ditolak. Oleh karenaitu –t hitung H_1diterima artinya bahwa ada pengaruh perkembangan kognitif anak sebelum dan sesudah perlakuan.

Dari hasil penilitian peneliti mengaitkan dengan teori Papalia yang menyatakan bahwa “anak berkembang dengan cara bermain. Dengan bermain, anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkah hasil pengujian hipotesis, pembelajaran *Quantum Learning* melalui permainan ular tangga terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pontianak terdapat pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan simpulan tersebut ada pun saran yang ingin peneliti sampaikan Bagi sekolah diharapkan selalu kegiatan-kegiatan baru dalam proses pembelajaran yang baik. Khususnya dalam metode pembelajaran yang membuat anak senang dan dapat menyerap ilmu pembelajaran yang disampaikan guru.

Gurudiharapkan agar dapat lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyelenggarakan pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang tepat seperti model pembelajaran *Quantum Learning* melalui permainan ular tangga terhadap perkembangan kognitif anak.

Peneliti selanjutnya hendaknya dapat melanjutkan melaksanakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan berbagai model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, agar dapat dijadikan perbandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. **Prosedur Penelitian**. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Cahyani, Ni Luh Ayu. 2014. **Model Pembelajaran Quantum Melalui PermainanTradisional Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B TK Kumara Jaya Denpasar**. Vol 2 No 1 Tahun 2014. Hal 1-10.

DePorter, Bobbi& Mike Harnacki. 2000. ***Quantum Learing*.** Bandung: Kaifa.

Deporter, Bobbi, Reardorn, Mark & Noutie, Sarah Singer.(2010). ***Quantum Teaching***. Bandung: Kaifa.

Fakhrudin, Asep Umar. 2011. **Terapan *Quantum Learning* Untuk Keluarga.** Yokjakarta: Laksana.

Iskandarwassid, & Sunendar, Dadang. 2011. **Strategi Pembelajaran Bahasa**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumantri, Mulyani & Syaodih, Nana. 2007. **Perkembangan Peserta Didik**. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sudarmanto, Pamungkas, Joko & Anggraini, Arista Wahyu.2012. **Peningkatan Kosakata Benda Melalui Permainan Ular Tangga Pada kelompok B di Tk Pertiwi Tamanagung Muntilan.**Jurnal Pendidikan Anak. Vol 1.Edisi 2 Desember 2012. Hal 146-153.

Sugiwati. 2013. **Metode Bermain Ular Tangga Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Kelompok A di TK Ria Baruk Utara VIII/35 Rungkut-Surabaya**. Jurnal Ilmu Pandidikan. Vol 2. No 1 Tahun 2013. Hal 1-6.

Sugiyono. 2009. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA *MICROSOFTPOWERPOINT* TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK LABORATORIUM MODEL UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK

Nuriani, Elin B Somantri, Sutrisno
PG-PAUD FKIP UniversitasMuhammadiyah Pontianak
Email: nurianinini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan kognitif anak kurang optimal.Hal ini dapat terlihat dari ketika anak melakukan kegiatan pembelajaran anak masih belum bisa mengenal, menghubungkan dan mengelompokkan benda. Anak dalam mengenal benda maupun mengenal suatu kejadian harus selalu dibimbing oleh guru. Hal ini dikarenakankarena media yang digunakan hanya berupa media gambar dan buku paket saja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantiitatif. Bentuk penelitian adalah *Pre Experimental Design*menggunakan*one-group pretest-posttest design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengukuran, dan teknik dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis keseluruhan data digunakan analisis uji t melalui program *SPSS 2*.Lokasipenelitianinidilakukandi Taman Kanak-kanakLaboratorium Model UniversitasMuhammadiyah Pontianak. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak kelas TK B yang berjumlah 20 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak meningkat secara signifikan. Berdasarkan hasil datadengan perhitungan uji-t dengan hasil sebelum dan sesudah perlakuan adalah t-hitung sebesar 10,488 dengan tingkat sig.(2 tailed=0.000 makanilai t-tabel= 2,120pada taraf signifikasi α=0,05). Berdasarkan hipotesis penelitian yang sudah dijelaskan bahwa t-hitung ≥t-tabel maka Ha diterima sedangkan Ho ditolak Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari nilai tersebut yaitu ada pengaruh penggunaan media *Microsoft PowerPoint* terhadap kemampuan kognitif anak.

Kata Kunci : Kemampuan Kognitif, *Microsoft PowerPoint.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan. Pada Pendidikan Anak Usia Dini ini, anak melakukan berbagai pembelajaran sehingga terjadi perubahan dan perkembangan yang meliputi berbagai aspek diantaranya aspek kognitif, emosi, sosial, bahasa, motorik, moral dan sebagainya.

Kemampuan kognitif anak adalah kemampuan individu untuk berfikir atau menilai suatu peristiwa atau kejadian. Kemampuan kognitif ini sangat penting dalam proses perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada tahap usia 5- 6 tahun, anak akan mulai mampu menunjukan proses berfikir yang lebih jelas dimana dengan kemampuan kognitif yang dimilikinya anak akan mampu menilai, menghubungkan, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Misalnya mengelompokkan, mengenal bilangan, mengenal bentuk geometri, mengenal ukuran, mengenal konsep ruang, mengenal konsep waktu, mengenal berbagai pola, dan lain-lain yang bisa diterapkan dalam kehidupannya. Kemampuan kognitif yang dimiliki akan mempengaruhi anak untuk

memahami dirinya sendiri, dan lingkungannya. Kognitif anak ini dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator untuk kehidupan dimasa mendatang. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan berbagai kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangannya.

Rusman (2012: 162) menyatakan bahwa media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat memperjelas, mempermudah, mempercepat penyampaian pesan atau materi pelajaran kepada para siswa sehingga inti materi pembelajaran secara utuh dapat disampaikan pada para siswa.

Kenyataannya, berdasarkan observasi yang dilakukantanggal 4 Februari 2015 di kelas B Taman Kanak- Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak, dalam proses pembelajaran masih ditemukannya kemampuan kognitif anak kurang termunculkan dengan optimal. Hal ini dapat terlihat dari ketika anak melakukan kegiatan pembelajaran anak masih belum bisa mengenal, menghubungkandan mengelompokkan benda.Anak dalam mengenal benda maupun mengenal suatu kejadian harus selalu dibimbing oleh guru.

Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan buku paket dan media gambar sebagai sumber pembelajaran, sehingga anak sulit menerima pelajaran. Adapun di kelas TK B guru berjumlah 2 orang dan anak berjumlah 20 orang, sehingga kegiatan pembelajaran kurang menarik perhatian anak.Dengan menggunakan media *PowerPoint* diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kognitif anak, karena media *PowerPoint* dapat menampilkan berbagai macam gambar atau animasi maupun suara yang di senangi dan mudah diingat oleh anak, sehingga mampu menarik minat anak dalam mengikuti kegiatan belajar.

Bertolak dari beberapa alasan di atas yang dikaitkan dengan apa yang terjadi di lapangan, peneliti memberikan salah satu alternatif yang baru terhadap penggunaan media *Microsoft PowerPoint* terhadap kemampuan kognitif anak yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, peneliti berkeinginan mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan media *Microsoft PowerPoint* terhadap kemampuan kognitif anak, sehingga peneliti mengangkat permasalahan ini dengan judul "Pengaruh Penggunaaan Media *Microsoft PowerPoint* Terhadap Kemampuan Kognitif pada Anak Usia 5- 6 Tahun di Taman Kanak- Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak".

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Taman Kanak- Kanak

1. Pengertian Taman Kanak- Kanak

Patmonodewo (2003: 58) mengatakan bahwa Taman Kanak– Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang ada di jalur pendidikan.

2. Tujuan Taman Kanak- Kanak

Patmonodewo (2003 : 58 –59) berpendapat bahwa tujuan Taman Kanak – Kanak terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus adapun tujuan umumnya adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang cakap sehat terampil serta bertanggung jawab kepada Tuhan masyarakat dan negara.

B. Hakikat media pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Hamzah (2008: 65) media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar atau instruktur kepada peserta didik.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Hamalik (dalam Cecep Kustandi 2011: 21) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru membangkitkan motivasi dan ransangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh- pengaruh psikologis terhadap siswa.

Selain itu media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, memadatkan informasi, serta membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

3. Klasifikasi Media Pembelajaran

Rudy Brets (dalam Wina Sanjaya, 2008: 212) mengklasifikasikan media ke dalam tujuh jenis, yaitu:

a. Media audio visual gerak. Seperti: film suara, pita video, film tv.
b. Media audio visual diam, seperti: film rangkai suara.
c. Audio semi gerak seperti: tulisan jauh bersuara.
d. Media visual bergerak, seperti: film bisu.
e. Media visual diam, seperti: halaman cetak, foto, microphone, slide bisu.
f. Media audio, seperti: radio, telepon, pita audio.
g. Media cetak, seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri.

4. Pemilihan Media Pembelajaran

Nana Sudjana (dalam Syaiful Bahri 2010: 132- 133) Sebelum memutuskan untuk memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya kita melakukan seleksi terhadap media pembelajaran yang akan digunakan.

Seleksi tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu: Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, dukungan terhadap isi bahan pelajaran,kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakannya, tersedia waktu untuk menggunakannya, dan sesuai dengan taraf berpikir siswa.

5. Karakteristik Media Pembelajaran

Arsyad (2002: 34) membagi karakteristik media pembelajaran menjadi empat kelompok berdasarkan teknologi, yaitu: media hasilteknologicetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasilteknologi berdasarkan komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

6. Penggunaan Media Pembelajaran

Daryanto (2013: 35) berpendapat bahwa prinsip- prinsip penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

a. Media berfungsi sebagai alat bahan ajar.
b. Hendaknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
c. Hendaknya mengenal/ menguasai dengan baik alat media yang digunakan.
d. Jangan menggunakan media hanya sekedar sebagai selingan.
e. Tidak satu pun alat bantu yang baik untuk semua tujuan karena tergantung dengan situasi dan kondisi.

C. *Microsoft PowerPoint*

1. Pengertian*Microsoft PowerPoint*

Selanjutnya Atang Gumawang (2007: 14) *Microsoft PowerPoint* adalah program aplikasi untuk membuat atau mengolah data presentasi.

2. Cara Pembuatan *PowerPoint*

Pembukaan *Microsoft PowerPoint* ini bisa dilakukan dengan langkah berikut:

a. Klik *Start*, pilih *All programs*, pilih *Microsoft office*, dan kemudian klik *Microsoft powerpoint*.

b. *Start All programs microsoft PowerPoint.*Seperti gambar yang ada di bawah ini :

c. Lembar kerja *Microsoftpowerpoint* atau yang biasa

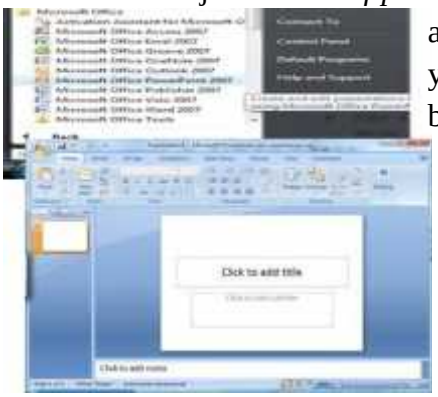

disebut *slide* seperti tampak dibawah ini.

d. Untuk menambahkan *slide* baru, klik tombol *New Slide* maka akan muncul *window Office Theme* yang berisi beberapa format *layout slide* yang dapat kita pilih. Seperti gambar dibawah ini.

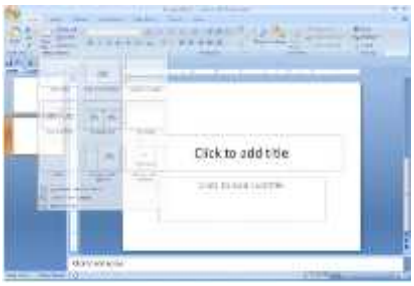

3. Cara Membuat *Slide*

Berikut adalah langkah-langkah dalam membuat *slide*:

a. Untuk mengganti model tulisan dengan cara memblok tulisan yang akan di ubah lalu ganti dan pilih font di menubar *Home*. Seperti gambar di bawah ini

b. Bisa juga menggunakan *WortArt* agar

tulisannya lebih besar dan dapat di atur sesuai keinginan. *WordArt* adalah salah satu fasilitas dalam powerpoint untuk menciptakan efek *visual* dari *teks*. Caranya klik "*insert*" lalu arahkan "*Word Art*" dan pilih efek *visual* yang anda kehendaki. Seperti gambar di bawah ini:

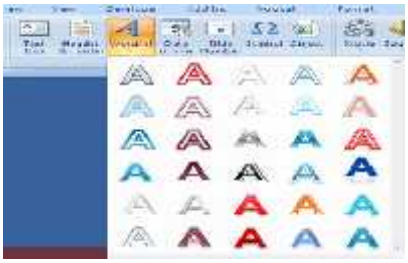

c. Pilih salah satu *WordArt* yang anda inginkan seperti gambar di bawah:

d. Maka muncul kotak seperti berikut:

e. Hapus teks yang ada di atas dengan menekan tombol *delete* pada *keyboard*

f. Ketik teks yang diinginkan, kemudian kilk *OK*

g. Untuk lebih menarik penampilan anda dapat menambahkan gambar, misalnya foto dengan cara klik *Insert→Picture*. Pilih *disk* tempat gambar berada. Klik gambar lalu klik *Insert* di sebelah kanan bawah kotak dialog. Lalu akan muncul kotak dialog seperti ini:

h. Selanjutnya untuk menambah menarik penampilan ganti *background* dengan gambar yang menarik. Klik

Design → Background Styles → Format Background.

i. Langkah selanjutnya membuat efek gerak pada tulisan. Blok Tulisan, Pilih menu *bar Animation → Custom Animation*. Lalu akan muncul kotak dialog disebelah kanan *slide*. Klik panah bawah *Add Effect* → lalu pilih model.

4. Fungsi Media *Microsoft PowerPoint*

Syah A Robbymenyataanbahwafungsi media*Microsoft PowerPoint*yaitu:

a. Program pengolah kata,
b. Program basis data,
c. Sistem operasi,
d. Program presentasi, dan
e. Program pengolah gambar (diaksespadatanggal 6 Agutus 2015 pada jam 10.10).

5. Kelebihan dan kelemahan *Microsoft PowerPoint*

Daryanto (2013: 164) yang menyatakan bahwa penggunaan *Microsoft PowerPoint* memiliki kelebihan sebagai berikut:

a. Penyajiannya menarik karena ada permainan warna, huruf, dan animasi, baik
b. Animasi*teks*, animasi gambar atau foto.
c. Lebih merangsang siswa untuk mengetahui lebih jauh tentang bahan ajar yang tersaji.
d. Pesan informasi secara visual mudah dipahami siswa.
e. Tenaga pendidik tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan.
f. Dapat diperbanyak sesuai kebutuhan dan dapat dipakai secara berulang-ulang.

Sedangkan Benny dan Tita (dalam Rusman, 2012: 191) *Microsoft PowerPoint* sebagai media pembelajaran berbasis komputer juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

a. Tingginya biaya pengadaan dan pengembangan program komputer, terutama yang dirancang khusus untuk maksud pembelajaran.
b. Pengadaan, pemeliharaan, dan perawatan komputer yang meliputi perangkat keras *(hardware)* dan perangkat lunak *(software)* memelurkan biaya yang relatif tinggi.
c. Perangkat lunak sebuah komputer sering kali tidak dapat digunakan pada komputer yang yang spesifikasinya tidak sama.
d. Memproduksi program komputer merupakan kegiatan intensif yang memerlukan waktu banyak dan keahlian khusus.

6. Media *PowerPoint* Dalam Kemampuan Kognitif

Media *PowerPoint* program aplikasi presentasi yang paling populer dan paling banyak digunakan saat ini. *PowerPoint* akan membantu sebuah gagasan menjadi lebih menarik dan jelas tujuannya jika dipresentasikan karena *PowerPoint* akan membantu dalam pebuatan *slide*, *outline slide*, presentasi elektronika, menampilkan *slide* yang dinamis, termasuk *clip art* yang menarik, yang semuanya itu mudah ditampilkan dilayar monitor komputer.

Dengan adanya program *PowerPoint* kita dapat mendesain, merancang dan membuat naskah presentasi dengan cepat dan mudah (Aminudin, 2009: 14).

D. Kemampuan Kognitif

1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Wilhelm Wundt (dalam Suyono 2012: 73) menyatakan bahwa kognitif adalah sebuah proses aktif dan kreatif yang bertujuan membangun struktur melalui

pengalaman- pengalaman. Wundt percaya bahwa pikiran adalah hasil kreasi para siswa yang aktif dan kreatif yang kemudian disimpan di dalam memori.

2. Tahapan - tahapan perkembangan kognitif

Piaget (dalam Suyono 2012: 83) Setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahapan yang teratur. Proses berpikir anak merupakan suatu aktivitas gradual, tahap demi tahap dari fungsi intelektual, dan konkret menuju abstrak.

3. Ranah Kognitif

Bloom (dalam Aunurrahman 2008: 37) mengemukakan ada enam jenis perilaku yaitu:

a. Pengetahuan
b. Pemahaman
c. Penerapan
d. Analisis
e. Sintesis
f. Evaluasi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dan bentuk penelitian*Pre-Eksperimental One Group-Pretest-Posttest.* Penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Tempat pelaksanaan penelitian ini dikelompok B Taman Kanak-kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak.Tahunajaran 2015-2016, dan penelitian ini dilaksanakan September 2015 sampai penyusunan skripsi selesai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran dan dokumentasi. Alat Pengumpul data yang digunakan pedoman soal tes dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan statistic dengan menggunakan Analisis *Paired Sample T-Test* dengan bantuan program SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data perkembangan kognitif anak yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, menghitung hasil *Pretest* dan *Posttest* dengan menggunakan SPSS. Hasil rata-rata *pretest* yang didapat sebesar 55.06dan rata-rata *posttest* sebesar 76.59.dari penyajian hasil penelitian memberikan gambaran bahwa terdapat pengaruh penggunaan media *Microsoft PowerPoint* terhadap kemampuan kognitif anak.

Berdasarkan hasil analisis uji statistic diperoleh –t hitung sebesar -10,448 dan dengan hasil pengujian signifikansi 5 % atau 0,05 hasil yang diperoleh –t table sebesar 2.120. hasil pengujian hipotesis membandingkan nilai –t hitung dengan –t table dan probabilitasmaka yang didapat nilai –t hitung < -t tabel (10,448<2,120) maka H_a yang terima H_0 ditolak. Oleh karena itu –t hitung H_1diterima artinya bahwa ada pengaruh perkembangan kognitif anak sebelum dan sesudah perlakuan.

Peningkatan hasil *posstest* tersebut merupakan pengaruh yang terjadi karena pemberian perlakuan yang berupa pembelajaran dengan menggunakan media *Microsoft PowerPoint* sebanyak 3 kali pertemuan. Dimana setiap pertemuannya materi yang disampaikan lebih menekankan pada kemampuan kognitif.

KESIMPULAN DAN SARAN .

Berdasarkan hasil analisis uji statistik diperoleh –t hitung sebesar -10,448 dan dengan hasil pengujian signifikansi 5 % atau 0,05 hasil yang diperoleh –t tabelsebesar 2.120. hasil pengujian hipotesis membandingkan nilai –t hitung dengan –t tabel dan probabilitas maka yang didapatnilai –t hitung< -t tabel (10,448<2,120) maka H_a yang terima H_0 ditolak. Oleh karenaitu –t hitung H_1diterima artinya bahwa ada

pengaruh perkembangan kognitif anak sebelum dan sesudah perlakuan.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari nilai tersebut yaitu ada pengaruh penggunaan media *Microsoft PowerPoint* terhadap kemampuan kognitif anak.

Berdasarkan rumusan hipotesis penelitian, di atas sudah jelaslah bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel karena jika t-hitung > t-tabel maka Ha dapat "diterima" sedangkan H_0 "ditolak", ini berarti ada pengaruh penggunaan media *Microsoft PowerPoint* terhadap kemampuan kognitif pada anak usia 5- 6 tahun di Taman Kanak – Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang ingin peneliti sampaikan adalah diharapkan guru maupun calon guru dapat menerapkan teknologi informasi dan komunikasi khususnya media *Microsoft Office PowerPoint* dalam kegiatan pembelajaran karena dapat memudahkan anak dalam menerima informasi, meningkatkan semangat, dan memotivasi anak dalam belajar, serta dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan mampu menginspirasi anak.

Diharapkan guru maupuncalon guru dapat menyediakan dan memfasilitasi media yang dapat meningkatkan kemampuankognitif anak.

Di harapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran yang lainnya yang akan diterapkan agar kemampuan kognitif anak berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. (2009). **Mahir Menggunakan Microsoft PowerPoint**. Bandung: PT Puri Delco.

Arsyad, A. 2002. **Media Pembelajaran**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Aunurrahman. (2008). **Belajar dan Pembelajaran Memadukan Teori- Teori Klasik dan Pandangan- Pandangan Kontemporer**. Bandung: Alfabeta CV.

Bahri Djamarah, Syaiful. (2010). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Daryanto. (2013). **Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran**. Yogyakarta: Gava Media.

Gumawang, Atang. (2007**). Belajar Otodidax Word, Excel, PowerPoint XP**. Bandung: Informatika Bandung.

Hamzah. (2008). **Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif**. Jakarta: Bumi Aksara Kustandi, Cecep. (2011). **Media Pembelajaran Manual dan Digital**. Bogor: Ghalai Indonesia.

Robby A, Syah. **Fungsi *Microsoft Power Point*** (Online). (http://syahsmith.blogspot.com/di akses 8 Agustus 2015 jam 10.10)

Rusman. (2012). **Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21**. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. (2008). **Perencanaan dan Desain Sistem Pelajaran**. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Soemiarti,Patmonodewo.(2003).**Pendidikan Anak Prasekolah**. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyono. (2012). **Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

HUBUNGAN PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PELAKSANAAN POLA KONSUMSI DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATFAL JAMIATUL KHAIR PONTIANAK

Rahmiyah, Indah Budiastutik, Sutrisno
PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak 2015
Email: rahmizen@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang dalam peneltian ini adalah maraknya makanan cepat saji dan instant yang sering menjadi menu bekal anak disekolah. Berdasarkan hasil survei pendahuluan 62% anak membawa bekal chiki-chiki disekolah, 11% membawa sosis dan nugget, 37% membawa nasi kuning. Berdasarkan data perkembangan anak bulan Desember 2013 dengan proporsi dari 34 anak 11% memiliki berat badan 14 kg, 9% dengan berat badan 15 kg, 11% dengan berat badan 16 kg. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran guru dan peran orang tua dalam pelaksanaan pola konsumsi dengan status gizi anak usia dini. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan *cross sectional* terhadap 33 orang tua beserta 6 guru dengan teknik *sampling jenuh.* Variabel yang diukur adalah peran guru dengan status gizi dan peran orang tua dengan status gizi. Uji statistik menggunakan *Chi Square* dengan taraf kepercayaan 5 % dan rumus korelasi *product moment* dengan taraf signifikansi 2 *tailled.* Hasil analisis bivariat menggunakan rumus korelasi *product moment* menunjukkan ada hubungan peran guru dengan status gizi anak usia 5-7 tahun nilai p *value*= 0,401 dengan nilai kekuatan korelasi sedang dan ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan status gizi anak usia 5-7 tahun dengan nilai p *value* 0,012. Kesimpulan dari penelitian ini adalah status gizi dan pola konsumsi anak akan meningkat baik apabila peran guru dan peran orang tua saling bekerjasama.

Kata Kunci : peran guru, orang tua, status gizi anak usia 5-7 tahun.

ABSTRACT

The background in this research is the rise of fast food and instant are often the children in school lunch menu. Based on the preliminary results of the survey 62% of the children bring lunch chiki-chiki school, 11% bring sausages and nuggets, 37% carry yellow rice. Based on data from the child's development in December 2013, with the proportion of 34 children 11% had a body weight 14 kg, 9% by weight 15 kg, 11% by weight 16 kg. This study aimed to analyze the relationship between the teacher's role and the role of parents in the implementation of consumption patterns and nutritional status of young children. The method used is descriptive analytic cross sectional against 33 parents and their six teachers with saturated sampling technique. The measured variable is the role of the teacher with the nutritional status and the role of parents with nutritional status. Statistically using Chi Square test with a level of 5% and formula product moment correlation with significance level 2 tailled. Results of bivariate analysis using product moment correlation formula showed no relationship with the teacher's role nutritional status of children aged 5-7 years p value = 0.401 with the value of the strength of the correlation was, and there was a significant correlation between the parents' role in the nutritional status of children aged 5-7 years the p value 0.012. The conclusion from this study is the nutritional status and patterns of consumption will increase child well if the teacher's role and the role of parents working together.

Keywords: the role of teachers, parents, the nutritional status of children aged 5-7 years.

PENDAHULUAN

Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak janin dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas / *the golden age.* Usia nol sampai enam tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *the golden age* karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan (Mulyasa,2012:34). Oleh karena itu penting untuk diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya termasuk asupan gizi yang dikonsumsi oleh anak. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk buah hatinya. Hal yang terpenting adalah pengetahuan orang tua dalam memilih asupan gizi yang baik untuk buah hati serta melakukan pengawasan secara berkala terhadap perkembangan berat badan (BB), tinggi badan (TB) anak.

Peran pendidikan gizi disekolah memiliki peran yang penting terbukti adanya konsep rencana pembelajaran yang disusun kedalam suatu tema yang diimplementasikan kedalam bentuk kegiatan dengan memperkenalkan jenis-jenis tanaman seperti, buah dan sayuran serta manfaat bagi tubuh manusia. Faktor yang mempengaruhi hubungan pengetahuan dan praktik orang tua dalam memilih asupan gizi yang seimbang untuk anak, seperti latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan tingkat ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sebanyak tiga kali di dua sekolah, PAUD Cahaya Indah sabtu, 8 Februari 2014. Dari 8 orang anak 37% membawa bekal nasi kuning, 62% membawa chiki-chiki Peneliti kembali melakukan observasi di Raudhatul Atfal Jamiatul Khair Pontianak Utara sabtu 22 Februari 2014, dari 34 anak 17% membawa bekal nasi goreng, 17% membawa nasi kuning yang dijual pedagang, 11% membawa chiki-chiki dan wafer, 29,41% membawa kue jajanan pasar, 11% membawa bekal sosis dan nugget goreng, 6% membawa mie instant

Berdasarkan standar baku WHO-NCHS BB (Berat Badan) untuk usia 4-6 tahun dengan berat 18 kg. Peneliti kembali melakukan survei dengan mengukur status gizi anak di Raudhatul Atfal Jamiatul Khair. Berdasarkan data perkembangan anak pada bulan Desember 2013 dengan proporsi dari 34 anak 11% memiliki berat badan 14 kg, 9% dengan berat badan 15 kg, 11% dengan berat badan 16 kg, 20% dengan berat badan 17 kg, 11% dengan berat badan 18kg, 6% dengan berat badan 19 kg, 6% dengan berat badan 20 kg, 6% dengan berat badan 21 kg, 2% dengan berat badan 23 kg, dan 2% dengan berat badan 27 kg.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan serta pengukuran status gizi keadaan berat badan anak, terdapat berat badan anak yang mengalami gizi kurang atau dibawah standar WHO-NHCS dan AKG. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hubungan peran guru dan orang tua dalam pelaksanaan pola konsumsi dengan status gizi anak usia dini.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru

Pengertian guru berdasarkan kamus bahasa Indonesia (2005:377) adalah orang yang pekerjaannya (profesi,mata pencaharian) mengajar. Selain itu guru juga adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak, guru memegang peranan penting lebih dari sekadar pengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya (Kurniati 2010: 30) UU No. 20 tahun 2003 pada pasal 39 ayat 2 menjabarkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama pada pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil uraian diatas guru adalah panutan yang mampu mendidik, mengayomi, membimbing, mengajar anak didik nya dengan harapan anak didiknya akan menjadi anak yang sukses di masa yang akan datang. Guru juga dituntut harus mampu memahami dan mengerti kebutuhan dan keadaan yang dibutuhkan oleh anak didiknya selama berada

dilingkungan sekolah. Selayaknya seperti pepatah bahwa guru adalah "sosok pahlawan tanpa tanda jasa". Untuk lebih rincinya dibawah ini akan dipaparkan lebih lanjut peran guru terhadap anak usia dini menurut Yuline (2010:18) :

1. **Peran pendidik dalam berinteraksi**
   Sebagai seorang pendidik dalam proses mendidik kepada anak perlu melatih anak untuk berinteraksi secara verbal. Seperti bercakap-cakap dengan anak, membuat komitmen peraturan kepada anak dengan melibatkan dan mendengarkan pendapat anak. Jika dalam bagian ini peranan guru adalah berinteraksi maka untuk mengawasi pelaksanaan konsumsi, harus melibatkan anak dalam proses memilih konsumsi makanan dan minuman yang baik untuk kesehatan dan asupan gizi anak.
2. **Peran pendidik dalam pengasuhan**
   Mengasuh anak usia dini dibutuhkan rasa kasih sayang dan sentuhan. Melalui sentuhan, pelukan, elusan, senyuman, tatapan mata/kontak mata, sangat membantu perkembangan fisik dan psikologis anak. Oleh karena itu pentingnya rasa kasih sayang dan keikhlasan dari seorang pendidik untuk mendidik anak usia dini.

B. Peran Orang Tua

Pengertian orang tua berdasarkan kamus bahasa Indonesia (2005:802) adalah ayah ibu kandung (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli) orang tua adalah sebagai penanggung jawab utama pertumbuhan dan perkembangan anak bahkan pada seluruh proses pendidikan anak di semua jenjang. Sedangkan menurut Adiyanti (dalam Asmani 2009:19) bahwa orang tua mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan anaknya .

Orang tua menurut pendapat peneliti adalah ayah atau ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap seluruh proses kehidupan anaknya. Tanggung jawab itu diimplementasikan kedalam bentuk perhatian dan kasih sayang, pemberian makanan yang sehat dan bergizi tidak hanya makanan dan minuman mahal namun makanan dan minuman yang sederhana dan alami dengan nilai gizi yang baik serta sisi higienis makanan tetap terjaga.

C. Pola Konsumsi

Pola makan sehat adalah cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan dengan maksud tertentu seperti mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan penyakit Adriani, Wijatmadi (2012: 242). Sedangkan menurut Mudanijah (dalam Baliwati, 2004:69) pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu.

Hasil dari pernyataan yang telah disampaikan maka pola makan sehat menurut pendapat peneliti adalah suatu susunan jumlah dan jenis makanan untuk menjaga kesehatan, memperbaiki dan mempertahankan status gizi seseorang.

D. Status Gizi

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu. Contoh gondok endemik merupakan keadaan tidak seimbangnya pemasukan dan pengeluaran yodium dalam tubuh.(Supariasa,Fajar,2002:18). Penilaian status gizi pada dasarnya merupakan proses pemeriksaan keadaan gizi seseorang dengan cara mengumpulkan data penting, baik yang bersifat objektif maupun subjektif, untuk kemudian dibandingkan dengan baku yang telah tersedia. (Arisman MB, 2004:171).

Hasil dari beberapa teori dan asumsi dari Supariasa dan Arisman maka status gizi menurut pendapat peneliti adalah keseimbangan atas pemenuhan asupan nutrisi yang diukur berdasarkan acuan tinggi badan (TB) dan berat badan (BB) khususnya untuk anak usia dini.

E. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses

pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya luar biasa (Mulyasa 2012:16). Sedangkan menurut Kurniasih (2009:9) berdasarkan psikologi perkembangan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun yang terminologi pengembangan anak usia dini yaitu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara *holistic*, baik aspek pendidikan, gizi, maupun kesehatan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia nol sampai enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Mulyasa 2012:48)

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2012:207) Metode deskriptif merupakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau yang digeneralisasi. Berdasarkan dari pendapat diatas maka metode deskriptif menurut pendapat peneliti suatu metode yang menggambarkan keadaan subjek atau objek yang terkumpul sebagaimana adanya.

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti ingin menganalisis hubungan antara peran guru dalam pelaksanaan konsumsi dan peran orang tua dalam pelaksanaan pola konsumsi dengan status gizi dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul. Bentuk penelitian dengan menggunakan desain potong lintang atau *cross sectional*. *Cross sectional* adalah desain penelitian epidemiologi yang mempelajari prevalensi, distribusi, maupun hubungan penyakit dan paparan (faktor penelitian) dengan cara mengamati status paparan penyakit, atau karakteristik kesehatan lainnya secara serentak pada individu-individudari suatu populasi pada satu saat Murti (dalam Siagian 2010:50).

Variabel bebas/dependen dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai X1 dan peran orang tua sebagai X2. Variabel terikat/ independen adalah status gizi anak usia dini sebagai y. Hubungan variabel independen dan variabel dependen adalah peran guru dan orang tua serta pelaksanaan pola konsumsi dapat mempengaruhi keadaan status gizi anak yang dibedakan menjadi dua yaitu status gizi kurang dan status gizi baik berdasarkan pada data angka kecukupan gizi (AKG).

Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan juni sampai pada pertengahan bulan juli. Lokasi penelitian ini adalah di Raudhatul Atfal jamiatul Khair Pontianak, JL.Khatulistiwa, Gg.Teluk Air Jalur V.Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer teknik observasi langsung, dan teknik dokumentasi .Alat Pengumpul data yang digunakan yaitu angket (kuesioner), pedoman observasi, dan dokumentasi.Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat

Uji statistik parametrik dan nonparametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik analisis korelasi /sederhana (*Bivariate Correlation*) dan *Chi Square* yang menggunakan program SPSS *for windows*.

Rumus korelasi *product moment* digunakan untuk menjawab subbab masalah nomor 1 dalam analisis korelasi *product moment* ini yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen atau untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.Adapun rumus untuk koefisien korelasi *Product Moment* (r) menurut Priyatno (2010:16):

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X= Variabel Pertama
Y= Variabel Kedua
n= Jumlah Data

Rumus *Chi Square* untuk menjawab pertanyaan subbab masalah nomor 2: $x^2 = \sum \left(\frac{O-E}{E}\right)$

Keterangan:
X^2= *Chi Square*
O=Nilai Observasi
E= Nilai Ekspektasi harapan dengan tingkat kepercayaan 95 %

Hasil dan Pembahasan

Analisa Univariat

A. Distribusi karakteristik umur responden (orang tua) sebagian besar diatas 30 tahun dengan persentase terbesar 58 %.
B. Distribusi latar belakang pendidikan ibu dengan persentase terbesar 73 % yaitu SMA.
C. Distribusi pekerjaan ibu dengan persentase ibu yang tidak bekerja yaitu 79 %
D. Distribusi peran orang tua melalui pengetahuan ibu dengan kategori pengetahuan baik sebesar 49% dan kurang 51 %
E. Distribusi umur anak diklasifisikasikan menjadi tiga kelompok yaitu usia 5 tahun, 6 tahun dan 7 tahun dengan persentase terbesar kelompok usia 6 tahun dengan jumlah 79%
F. Distribusi jenis kelamin anak yang paling dominan adalah anak laki-laki dengan persentase sebesar 61%
G. Distribusi status gizi anak berdasarkan pengukuran BB/TB yang diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu gizi baik dan gizi kurang dengan persentase gizi baik sebesar 70% dan gizi kurang sebesar 30 %.
H. Distribusi umur responden (guru) diatas 25 tahun sebesar 67% dan diatas 35 tahun sebesar 33%
I. Distribusi responden (guru) menurut latar belakang pendidikan strata 1/ S1 sebesar 83% dan SMA sebesar 17 %
J. Distribusi peran guru melalui pengetahuan guru dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dengan persentase sebesar 83%dan kurang sebesar 17%

Analisa Bivariat

Hubungan peran guru dalam pelaksanaan pola konsumsi dengan status gizi anak usia 5-7 tahun Raudhatul Atfal Jamiatul Khair Pontianak Hasil uji statistik analisis korelasi sederhana atau uji t diperoleh nilai p=0,401 dengan nilai kekuatan korelasi sedang yang artinya Ho ditolak dan Ha diterima“Ada hubungan peran guru dalam pelaksanaan pola konsumsi dengan status gizi anak usia 5-7 tahun”.

Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Anak Usia 5-7 Tahun nilai p= 0,012 berarti Ho di tolak dan Ha diterima “ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dalam pelaksanaan pola konsumsi dengan status gizi anak usia 5-7 tahun”. Adanya hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan status gizi anak usia 5-7 tahun adalah orang tua dengan latar belakang pendidikan yang sebagian besar pendidikan terakhir nya adalah SMA, dan ada beberapa orang tua murid yang berlatar belakang perguruan tinggi memiliki wawasan gizi dan kesehatan anak yang baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dihitung telah menunjukkan hasil berdasarkan angka-angka statistik dan memperlihatkan adanya hubungan antara variabel yang diteliti. Adanya hubungan peran guru dalam pelaksanaan pola konsumsi dengan status gizi anak usia 5-7 tahun. Adanya hubungan peran orang tua dalam pelaksanaan pola konsumsi dengan status gizi anak usia 5-7 tahun sekaligus menjawab pertanyaan yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah. Menurut Santoso dan Ranti (2004: 88) Ditinjau dari sudut masalah kesehatan dan gizi, anak usia Taman Kanak-kanak termasuk golongan masyarakat yang disebut rentan gizi,

sedangkan pada saat ini mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat, dan memerlukan zat-zat gizi dalam jumlah yang relatif besar.

Menurut peneliti dari pernyataan diatas adalah anak usia Taman-Kanak-kanak sedang mengalami perkembangan yang pesat karena pada usia ini anak dibina untuk mandiri dan berperilaku menyesuaikan dengan lingkungan. Berbagai perkembangan yang akan dilalui anak membutuhkan fisik yang sehat, dan fisik yang sehatharus diimbangi dengan makanan dan minuman yang sehat. Santoso dan Ranti (2004:89) juga berpendapat bahwa untuk seorang anak, makan dapat dijadikan media untuk mendidik anak supaya dapat menerima, menyukai, memilih makanan dan minuman yang baik, juga menentukan jumlah makanan yang cukup dan bermutu.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa makan juga dapat menjadi suatu media yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kebiasaan atau pola makan anak terhadap makanan dan minuman yang sehat. Orang tua juga dapat menggunakan kegiatan makan dirumah untuk meningkatkan dan mempertahankan status gizi anak untuk dapat meningkatkan kebiasaan yang baik ketika anak makan ibu dapat menciptakan suasana yang bersih, nyaman, serta berikan pujian ketika anak mau mengkonsumsi makanan yang sehat seperti sayur dan buah.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Ada hubungan peran guru dalam pelaksanaan pola konsumsi dengan status gizi anak usia 5-7 tahun Raudhatul Atfal Jamiatul Khair Pontianak, dengan nilai p *value*= 0,401 dengan nilai kekuatan korelasi (hubungan) sedang dengan menggunakan uji Korelasi *Product Moment*

Ada hubungan peran orang tua dalam pelaksanaan pola konsumsi dengan status gizi anak usia 5-7 tahun Raudhatul Atfal Jamiatul Khair Pontianak, dengan nilai p *value* =0,012 dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*.

B. SARAN

1. Kepada guru-guru Raudhatul Atfal Jamiatul Khair Pontianak, sebaiknya menjalin komunikasi dengan orang tua murid terkait menu bekal makanan dan minuman anak saat akan dibawa ke sekolah, dan berperan aktif dalam mengawasi pelaksanaan pola konsumsi anak pada saat disekolah.
2. Sebaiknya dibuat suatu kesepakatan antara guru dan orang tua tentang menu makanan dan minuman yang akan dibawa pada saat bekal disekolah. Agar anak juga tidak terpengaruh dengan teman sebayanya .
3. Sebaiknya memperhatikan kembali manfaat dari menu bekal makanan anak yang dibeli, serta lebih kreatif dan inovatif dalam memilih menu bekal anak kesekolah.
4. Harapan peneliti agar pada penelitian selanjutnya membuat jadwal dan program menu sehat yang berkoordinasi dengan lembaga sekolah serta orang tua.
5. Harapan peneliti agar pada penelitian selanjutnya pengukuran tinggi badan anak menggunakan alat yang sesuai yaitu *microtoice*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad arsyad.(2009). **Pendidikan Anak Usia Dini**. Bandung: Alfabeta

Adriyani Merriyana, Wijatmadi Bambang. (2012). Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana

Andriyani Vina.(2012).**Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak.**Jurnal UPI diakses tanggal 10 Februari 2014 jam 10.15

Arisman.(2004). **Gizi Dalam Daur Kehidupan**. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC

Asmani. (2009). **Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini**. Jogjakarta:Diva Press

Cooper Carol, Halsey Claire, Laurent Su, Sullivant Karen. (2009). **Ensiklopedia Perkembangan Anak**.Jakarta: Erlangga

Endah. (2008).**Kesehatan dan Gizi Anak Yang Berpengaruh Terhadap Tumbuh Kembang** . Blog Parenting Islami diakses 5 januari 2014 jam 10.00 wib.

Kamalia, (2013) :**Kerjasama antara guru dengan orang tua dalam membina karakter religius anak usia dini kelompok B1 Di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Selatan.** Universitas Muhamadiyah Pontianak. Tidak diterbitkan

Khomsan Ali, dkk. (2004).**Pengantar Pangan dan Gizi**. Jakarta: Penebar swadaya

Kurniasih Imas. (2009). **Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: Edukasia

Mariyana Rita. (2005).**Strategi Pengelolaan Belajar Di Taman Kanak-Kanak.** Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional

Mulyasa.(2012). **Manajemen PAUD**. Bandung: Remaja Rosdakarya

Musbikin Imam.(2010). **Buku Pintar PAUD**. Jakarta: Laksana

Nazir.(1985). **Metode Penelitian**. Jakarta:Ghalia Indonesia

Nurani, Y. 2005. **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: Indeks.

Pandi Emma, Wirakusumah. (2012). **Panduan Lengkap Makanan Balita.** Jakarta: Penebar Plus

Priyatno, D. 2010. **Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS**. Jakarta : MediaKom.

RachmawatiYeni,KurniatiEuis. (2010**). Strategi Pengembangan Kreativitas**. Jakarta:Kencana

Santoso Soegeng, Ranti Lies Anne.(2004).**Kesehatan dan Gizi**. Jakarta: Rineka Cipta

Siagian Albiner.(2010). **Epidemiologi Gizi**. Medan:Erlangga

Sudijono Anas. (2007). **Pengantar Statistik Pendidikan**.Jakarta: PT.Raja Grapindo Persada

Sugiyono. (2012).**Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D**.Bandung: Alfabeta

Sumantri Arif. (2011). **Metodologi Penelitian Kesehatan**. Jakarta: Kencana

Whinastyo Ehrriya. (2013).**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Dengan Konsumsi Sayuran Di TK Islam Terpadu As Salam Malang**. Artikel Keperawatan diakses tanggal 14 April 2014 jam 14.00

Yuline.(2010).**Konsep Dasar PAUD**. FKIP UNTAN.Tidak Diterbitkan

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIALTEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SENTOSA PONTIANAK KOTA

Regina, H. Sutrisno, Muntaha
PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak
Email: reginarere391@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangi olehmasih terdapat di antara siswa yang memiliki perilaku sosial tidak sesuai dengan yang diharapkan diantaranya, ada anak yang masih suka menyendiri, tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya, tidak mau berbagi, serta tidak mau bekerjasama. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan medote deskriptif (analisis persentase) dengan bentuk penelitian studi hubungan *(interrelationship studies)*atau korelasi dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa KotaPontianak. Ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan r hitung = 0,547 lebih besar dari r tabel = 0,325 (0,547 > 0,325), yang dinyatakan $H_a$diterima danH_0 ditolak.Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa KotaPontianak.

Kata Kunci: interaksi teman sebaya, perilaku sosial.

ABSTRACT

This research will be based in the background by the still present among students who have social behavior is not as expected, there was a boy who liked solitude, can't control her feelings, action and do not want to share, and did not want to cooperate. The purpose of this research was conducted to find out the relationship between peer social interactions with social behavior of children in early childhood education Sentosa Pontianak. This research uses descriptive medote (analysis of percentage) with the form of research studies the relationship (interrelationship studies) or correlation of quantitative approach and use. Results of the study indicate that there is a significant relationship between social interactions with peers on social behavior of children in early childhood education Sentosa Pontianak. This can be proved by the results of the calculation r = 0.547 count greater than r 0.325 = table (0.547 > 0,325), which declared the Ha received and H0 is rejected.Thus it was concluded that there is a relationship between peer social interactions with social behavior of children in early childhood education Sentosa Pontianak.

Keywords: peer interaction, social behavior.

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada jalur formal, sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/perilaku, dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Untuk dapat menggali potensi yang dimiliki oleh setiap anak, maka diperlukan adanya usaha yang sesuai dengan kondisi anak masing-masing.

Tujuan pendidikan kanak-kanak adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh, sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan diharapkan anak dapat

mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yang mencakup aspek agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik.

Aspek-aspek perkembangan tersebut, perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang dianggap penting untuk dikembangkan sebagai bekal kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Sutirna (2013:118) mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan "Proses perolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntunan dan harapan-harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat''. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perkembangan sosial terjadi proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya yang nantinya akan terjadi pula hubungan saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.

Salah satu lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak adalah teman sebaya. Dalam kehidupan teman sebaya terjadi proses sosial dimana didalamnya terjadi proses saling mempengaruhi dan dipengaruhi, contohnya ada anak yang mempengaruhi temannya untuk tidak masuk kelas dan anak yang dipengaruhi temannya tersebut mau mengikutinya. Kehidupan masa kanak-kanak tanpa teman sering dikaitkan dengan berbagai permasalahan dalam masa dewasa, begitupun sebaliknya, keberhasilan hubungan interaksi teman sebaya pada masa kanak-kanak sering dikaitkan dengan masa dewasa yang lebih berhasil.

Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidak mampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Pada dasarnya anak, khususnya anak usia dini memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Ia akan terus berusaha untuk dapat bergabung dan diakui oleh kelompok sebayanya. Bila anak itu tidak diakui oleh kelompoknya, maka ia akan mencari cara lain untuk dapat diterima dalam kelompok sebaya tersebut.

Ketika berinteraksi dengan dunia luar, anak banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan. Mereka menunjukkan gejala saling berbagi tugas, adanya persaingan, pertengkaran, simpati, saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Gambaran ini menunjukkan gejala perilaku sosial, perilaku sosial ada perilaku sosial yang baik dan perilaku sosial tidak baik.

Berperilaku sosial perlu dimiliki oleh anak usia dini sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak untuk dapat bersosialisasi. Sosialisasi menurut Sueann Robinson Ambron (1981) dalam Syamsu Yusuf (2010:123) adalah "Sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah pengembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif'. Bagaimana sikap anak terhadap lingkungan serta pengalaman sosialnya dan seberapa baik anak dapat bergaul dengan orang lain sangat tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun pertamanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota, peneliti menemukan masih terdapat di antara siswa yang memiliki perilaku sosial tidak sesuai dengan yang diharapkan diantaranya, ada anak yang masih suka menyendiri, tidak bisa mengendalikan tindakakan dan perasaannya, tidak mau berbagi, serta tidak mau bekerjasama. Dari berbagai perilaku anak tersebut diketahui bahwa 7 anak yang masih suka menyendiri, 15 anak yang tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya dengan wajar saat bermain, ada 6 anak yang tidak mau berbagi, serta 7 anak yang tidak mau bekerjasama. Hal itu sebenarnya tidak perlu terjadi apabila interaksi teman sebaya dapat diterapkan dengan baik agar perilaku sosial anak selalu terpelihara. Jumlah keseluruhan anak dari kelas A dan B yaitu berjumlah 35 siswa.

Temuan observasi tersebut menarik perhatian peneliti untuk memperoleh

gambaran bagaimana hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota, serta mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak di PAUD tersebut, dan akhirnya peneliti merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul sebagai berikut: Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota.

TINJAUAN PUSTAKA

F. Interaksi Teman Sebaya

1. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

a. Pengertian Interaksi

Para ahli psikolog sosial seperti Forsyth (dalam Sofyan S. Willis, 2012:130) menyebutkan "Interaksi adalah kegiatan yang saling mempengaruhi diantara anggota kelompok''. Sementara menurut Bonner (dalam Ary H. Gunawan 2010:31) mendefinisikan interaksi sosial sebagai "Suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya''.

b. Pengertian Teman Sebaya

Pada hakekatnya manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang dituntut adanya saling berhubungan antara sesama dalam kehidupannya. Individu dalam kelompok sebaya (*peer group*) merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dibidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu.

Menurut John W. Santrock (2003:219) teman sebaya (*peer*) adalah "Anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama''.

c. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antara individu dengan kelompok sosialnya yang seusia, yang di dalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana interaksi teman sebaya tersebut dapat mengajarkan kepada anak tentang cara bergaul di lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Eka Setiawati dan Suparno, 2010:57).

2. Bentuk-bentuk Interaksi Teman Sebaya

John W. Santrock (2007:75) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hubungan teman sebaya adalah sebagai berikut:

a. Perubahan individual, perubahan individual ini mempunyai fungsi kebersamaan, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, keakraban dan perhatian.
b. Kerumunan *(crowd),* kerumunan merupakan bentuk interaksi teman sebaya yang terbesar, mereka bertemu karena memuat tujuan yang sama dalam suatu aktivitas.
c. Klik *(cliques),* jumlah yang lebih kecil, melibatkan keakraban yang lebih besar diantara anggota yang lebih kohensif dari pada kerumunan. Klik mempunyai ukuran yang lebih besar dan tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya

Menurut Setiadi (2012:93), faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu:

a) Faktor Imitasi
b) Faktor Sugesti
c) Faktor Identifikasi
d) Faktor Simpati

4. Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya

Adapun aspek yang digunakan untuk mengungkap interaksi teman sebaya dalam penelitian ini diambil dari

teori FIRO-B (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation Behavior*) yang dikemukakan oleh Schutz (Sarwono, 2014:147). Inti dari teori ini adalah ada tiga kebutuhan dasar individu dalam menjalani hubungan dengan individu lainnya, yaitu kebutuhan inklusi (keikutsertaan dan keterlibatan), kontrol, dan afeksi.

Aspek dan indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Insklusi (keikutsertaan dan keterlibatan)
b. Kontrol
c. Afeksi

5. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Desmita, 2007:145).

G. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar (Desmita, 2007:4).

Syamsu Yusuf (2010:122) perkembangan sosial merupakan "Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial''. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

2. Pengertian Perilaku Sosial

Srijatun (2012:33) perilaku adalah "Cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya''.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lainnya merupakan bentuk perilaku sosial baru yang mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang diamati anak dari tontonan televisi atau buku komik (Sutjihati Somantri, 2007:43)

Bentuk perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Tri Dayakisni Hudaniah (2009:79) sikap adalah "Kecenderungan bertindak untuk bereaksi terhadap rangsangan''. Berbagai bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya,Kerch (dalam Ria Hairiah Nuriani Putri, 2011:4) yang terdiri dari :

a) Kecenderungan peranan (*Role Diposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu.
b) Kecenderungan Sosiometrik (*Sociomertic Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan
c) Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan

menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Perilaku Sosial

Menurut Bimo Walgito (2002:16) faktor pembentuk perilaku sosial yaitu:

a. Kebiasaan atau *kondisioning*
b. Pengertian atau *insight*
c. Model

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena penelitian ini akan mendeskripsikan/menggambarkan tentang bagaimana hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota. Metode ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Agustus-September 2015.Lokasi penelitian ini adalah di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sentosa Pontianak Kota, yang beralamat di Jl. Urai Bawadi. Gg. Sentosa no. 5a.Teknikpengumpulan data yang digunakandalampenelitianiniadalahteknik komunikasi tidak langsung, teknik observasi langsung, dan teknik studi dokumenter.AlatPengumpul data yang digunakanyaituangket (kuesioner), pedoman observasi, dan dokumentasi.Teknikanalisis data yang digunakan dalam menganalisis data adalah:

1. Analisis persentase menurut Nana Sudjana (dalam Zuldafrial, 2012:210) untuk menjawab sub masalah nomor 1 dan 2, dengan rumus sebagai berikut:

$$X\ \% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :
X% : Persentase yang dicari
n : Jumlah skor aktual
N : Jumlah skor ideal

2. Analisis *product moment* untuk menjawab sub masalah nomor 3

Dalam analisis korelasi *product moment* ini yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen atau untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Adapun rumus untuk koefisien korelasi *Product Moment* (r) menurut Arikunto (2010:316) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2010:317)

Keterangan:
r_x = Koefisien korelasi antara variabel X danvariabel Y
$\sum$ y=Jumlah perkalian antara variabel X dan Y
$\sum X$ = Jumlah nilai variabel X
$\sum Y$ = Jumlah nilai variable Y$\sum x^2$
= Jumlah nilai variable X yang dikuadratkan
$\sum y^2$ = Jumlah nilai variable Y yang dikuadratkan
N= Jumlah Sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasilanalisis data hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota yang di peroleh disajikan dalam bentuk tebel.

Berdasarkan perhitungan statistik *korelasi product moment* dan setelah diuji menggunakan SPSS ditemukan bahwa r hitung = 0,547 lebih besar dari r tabel = 0,325 (0,547 > 0,325) pada taraf kepercayaan 95% untuk N = 35. Dalam pengujian hipotesis ini suatu hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak jika hasil perhitungan menunjukan r hitung lebih besar dari r tabel. Dari hasil analisa data ditemukan bahwa r hitung = 0,547 > r tabel = 0,325. Dengan demikian, Ha yang menyatakan : Terdapat hubungan yang signifikan antara

interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota "diterima" dan Ho yang menyatakan : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota "ditolak".

Berdasarkanpaparanpenjelasan diatasdapatdisimpulkanbahwasecaraumum terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota.

Berdasarkansimpulantersebutadapun saran yang inginpenelitisampaikan yaitu, bagi guru PAUD, guru PAUD diharapkan dapat merancang kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan perilaku sosial melalui interaksi yang dibina antara anak dengan teman sebayanya. Misalnya kegiatan interaksi diantara anak dalam mengembangkan perilaku sosialnya. Kegiatan ini diperlukan untuk lebih memungkinkan anak menjalin komunikasi yang wajar dengan teman sebayanya.

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat merancang program kurikulum untuk mengembangkan perilaku sosial melalui interaksi antara anak dengan teman sebayanya. Misalnya membuat kegiatan-kegiatan klasikal/kelompok dalam setiap aktivitas anak. Sehingga dari kegiatan tersebut dapat memungkinkan anak dan teman sebaya mengembangkan perilaku sosial mereka secara optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, melalui pendidikan diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya yang mencakup berbagai aspek perkembangan. Mengingat banyaknya aspek perkembangan yang perlu dikembangkan, maka perlu diadakan penelitian tentang aspek-aspek lain untuk melangkapi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ary H. Gunawan. (2010). **Sosiologi Pendidikan**. (Cetakan ke-2). Jakarta: PT Rieneka Cipta.

Bimo Walgito . (2002). **Psikologi Sosial (Suatu Pengantar).** Yogyakarta: Andi.

Desmita. (2007). **Psikologi Perkembangan.** Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Eka Setiawati dan Suparno. (2010). **Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak *Homeschooling* dan Anak sekolah Reguler.** Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol 12, No. 1.

John W. Santrock. (2003). **Adolescence Perkembangan Remaja**. Jakarta: Erlangga.

John W. Santrock. (2007). **Remaja.** Jakarta: Erlangga.

Ria HairiahNuriani Putri. (2011). **Hubungan Perilaku Sosial dengan Agresivitas Siswa di SMK Negeri 1 Cikarang Barat**. Artikel Online. Sumber: httpskripsippknunj.comwp-contentuploads201302JURNAL-Ria-H.pdf.pdf diakses: 08 Maret 2015.

Sarlito Wirawan Sarwono . (2014). **Psikologi Sosial.** (Cetakan ke-17). Jakarta: Rajawali Pers.

Setiadi. (2012). **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar**. (Cetakan ke-8). Jakarta: Prenada Media Group.

Sutjihati Somantri . (2007). **Psikologi Anak Luar Biasa**. Bandung: PT Refika Aditama.

Sutirna. (2013). **Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik**. Yogyakarta: Andi.

Suharsimi Arikunto. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. (Cetakan ke-14). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sofyan S. Willis (2012). **Psikologi Pendidikan**.(Cetakan ke-1). Bandung: Afabeta.

Srijatun. (2012). **Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam.** Jurnal At-Taqaddum. Vol. 4, No. 2.

Syamsu Yusuf L.N. (2010). **Psikologi Perkembangan Anak & Remaja**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tri Dayakisni Hudaniah . (2009). **Psikologi Sosial**. Malang: UMM Press.

Zuldafrial. (2012). **Penelitian Kuantitatif**. Yogyakarta: Media Perkasa.